

**SYARIFAH NAFISAH:
REPRESENTASI ULAMA PEREMPUAN
DI KAMPUNG ARAB KELURAHAN KADEMANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO 1971-2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah & Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Wike Atol Jannah
U20194030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2023**

**SYARIFAH NAFISAH:
REPRESENTASI ULAMA PEREMPUAN
DI KAMPUNG ARAB KELURAHAN KADEMANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO 1971-2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah & Peradaban Islam

Oleh:

Wike Atol Jannah
U20194030

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP197212081998031001

**SYARIFAH NAFISAH:
REPRESENTASI ULAMA PEREMPUAN
DI KAMPUNG ARAB KELURAHAN KADEMANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO 1971-2021**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah & Peradaban Islam


Hari : Senin


Tanggal : 13 November 2023

Ketua Sidang

Tim Penguji

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Saiful Rijal, S.Ag., M.Pd.I
NIP/NUP. 2005107202

Anggota :

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum.

2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat : 49)



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater saya

Program Studi Sejarah & Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember

serta para akademisi Sejarah & Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Baginda Agung Nabi Besar Muhammad saw yang telah menjadi tokoh revolusioner sehingga dengan uswahnya umat muslim dapat merasakn kehidupan yang penuh dengan nuansa islami ilmiah dan berperadaban.

Terselesainya penulisan skripsi ini penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Periode 2019-2023 Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si., selaku dosen pembimbing penulis atas segala motivasi, bimbingan serta arahannya dalam meneyelesaikan proses penulisan skripsi.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Periode 2023-2027 Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum atas bimbingan, motivasi serta program-program kegiatan menarik selama perkuliahan.
5. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sehingga membantu penulis sejak awal kuliah hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada seluruh narasumber penulis: Keluarga besar PPIP Azzahra Kademangan Bondowoso, Ustad Hasan , dan Prof. Dr. Madkur Damiri.

9. Kedua orang tua penulis Bapak Mulyono dan Ibu Ayani Puspa yang selalu memberikan semangat serta doanya tanpa henti, juga seluruh keluarga besar penulis terutama Kakek dan Nenek tercinta yang masih setia memberikan *support* dan dukungan moral.
10. Adik tersayang Muhimmatun Nisak yang setia membantu dan menemani proses pengerjaan skripsi ini dengan tuntas.
11. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019, terutama keluarga besar SPI 1 yang telah mewarnai cerita serta pengalaman selama menjadi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
12. Keluarga Besar IKMPB, Angkatan 2019 (GPS) yang merupakan keluarga pertama penulis di tanah rantau.
13. Keluarga Besar PMII Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora, khususnya angkatan 2019 yang telah membersamai proses penulis dalam menguatkan intelektual sebagai landasan utama untuk berfikir.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis meminta maaf.

Jember, 13 November 2023

Penulis

ABSTRAK

Wike Atol Jannah. 2023. *Syarifah Nafisah: Ulama Perempuan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso 1971-2021*.

Kata kunci: Syarifah Nafisah, Ulama Perempuan, Aktivitas Sosial Keagamaan.

Minimnya topik tentang Ulama Perempuan yang diangkat ke permukaan sejarah menyebabkan lahirnya suatu Kongres Ulama Perempuan Indonesia, sehingga memunculkan definisi baru tentang Ulama Perempuan dan Perempuan Ulama. Hal tersebut memberikan suatu artian bahwa betapa pentingnya perhatian khusus terhadap perempuan, terutama hal-hal yang menyangkut kebebasan perempuan berpendapat, berkespresi dan tampil dalam publik. Salah satunya, yakni: perempuan keturunan *habaib* yang memiliki otoritas penuh terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang tokoh *alim* perempuan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

Fokus Penelitian ini adalah (1) Apa aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Bondowoso sejak tahun 1971 hingga 2021? (2) Mengapa Syarifah Nafisah binti Barakwan memilih untuk aktif dalam aktivitas sosial keagamaan di Kampung Arab Bondowoso? (3) Apa faktor pendorong dan penghambat aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Bondowoso? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Bondowoso sejak tahun 1971-2021, (2) Mendeskripsikan motif atau alasan Syarifah Nafisah turut aktif dalam aktivitas sosial keagamaan di Kampung Arab Bondowoso (3) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis dengan metode penelitian sejarah; *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Sumber data penelitian berupa sumber primer, yakni: sumber lisan melalui teknik wawancara terhadap para saksi sejarah dan artefak berupa bangunan di Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro, beberapa foto perkembangan pesantren dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Aktivitas Sosial-Keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Bondowoso ialah membentuk *majelis ta'lim* rutin khusus muslimah pada tahun 1971, mendirikan Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro tahun 1973, serta aktif dalam ceramah agama. (2) Alasan Syarifah Nafisah aktif dalam Aktivitas Sosial-Keagamaan karena memiliki dua motivasi. Pertama, motivasi internal yang berasal dari prinsip hidup. Kedua, motivasi eksternal yang merupakan pengaruh dari keluarga, *background* sebagai alumni Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putri serta kondisi sosial-keagamaan perempuan di Kademangan Bondowoso. (3) Hal-hal yang mendorong syarifah Nafisah untuk terus aktif ialah faktor agama, keluarga, dan sosial. Adapun yang menghambat aktivitasnya ialah hinaan, kritikan masyarakat sebagai seorang perempuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Kerangka Konseptual	11
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II PROFIL DAN AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN	
SYARIFAH NAFISAH	33
A. Biografi Syarifah Nafisah	33

B. Aktivitas Sosial Keagamaan Syarifah Nafisah	42
BAB III MOTIVASI SYARIFAH NAFISAH AKTIF DALAM	
AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN	73
A. Motivasi Internal	73
B. Motivasi Eksternal	75
BAB IV FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT	
AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN SYARIFAH NAFISAH	86
A. Faktor Pendorong Aktivitas Sosial-Keagamaan	86
B. Faktor Penghambat Aktivitas Sosial-Keagamaan.....	95
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIODATA PENULIS	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Silsilah Nasab Keluarga Syarifah Nafisah	34
Gambar 2.2 Studio RADAM ASHRIA di Belakang Pondok Pesantren ASHRI	36
Gambar 2.3 Makam Habib Idrus bin Hud Assegaf dan Syarifah Nafisah binti Hasan Barakwan	41
Gambar 3.1 Bangunan tempat tidur (asrama) santri Pondok Pesantren Azzahro setelah renovasi pertama.	59
Gambar 3.2 Proses renovasi kedua bangunan asrama santri Pondok Pesantren Azzahro	60
Gambar 3.3 Proses Renovasi kedua bangunan asrama santri Pondok Pesantren Azzahro,	61
Gambar 3.4 Bangunan asrama putri dengan desain baru	61
Gambar 3.5 Musholla Azzahro yang bertuliskan Ahlun Nisa salah satu bangunan yang tetap kokoh sejak didirikan.	62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perempuan berposisi sebagai sumber kehidupan pertama dalam sebuah regenerasi dan elemen terpenting yang selalu direkam sejarah. Sebagaimana kiprah perempuan dalam setiap ruang dan waktu. Salah satunya penciptaan Hawa telah menorehkan fakta bahwa posisi perempuan adalah terhormat serta mempengaruhi segala tindakan Nabi Adam. Tidak ada dikotomi yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Islam sangat revolusioner dalam mengangkat harkat dan martabat manusia, terutama perempuan yang sering termarginalkan. Sebagaimana menurut beberapa ayat Al-Qur'an tersirat bahwa hanya ketakwaan yang dapat membedakan posisi manusia di mata Allah swt.¹

Wacana tentang kesetaraan, keadilan gender serta kebebasan perempuan dalam menarasikan pendapat dan argumen tentu telah dimulai sejak Islam dihadirkan. Sebagai agama *rahmat* yang telah dibawa oleh Rasulullah saw, konsep tauhid yang tersurat dalam syahadat menggambarkan bahwa tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan dan kebesaran-Nya. Artinya tidak boleh ada kekuatan atau otoritas lain yang sebanding dengan kuasa Tuhan. Maka hal ini menjadi titik tolak atas pembebasan manusia dari

¹ Q.S Al-Hujurat 13, Q.S An-Nahl 97, Q.S At-Taubah 71 Hanapi Agustin, "Peran Perempuan dalam Islam", dalam Gender Equality : Internasional Journal of Child and Studies, Vol. 01, No. 01 (Maret 2015), (<https://corce.ac.uk/download/pdf/228450549.pdf>) hlm. 16.

segala bentuk penindasan serta eksploitasi.² Perempuan sebagai manusia selayaknya laki-laki sudah pasti memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu, menjadi pemimpin publik, berpendapat, bernegosiasi atau hak lainnya, selama tidak melanggar syariat Islam.

Jejak kesejarahan mencatat sejak bendera Islam berkibar di tanah Arab perempuan telah memainkan perannya dalam publik. Dimulai dari zaman Nabi Muhammad, berlanjut pada masa sahabat, atau bahkan hingga masa kontemporer. Kelincahan perempuan mengambil peran dan bagian dalam mengukir prestasinya harus menjadi salah satu figur dan diabadikan dalam catatan kesejarahan.

Memasuki Abad XX wacana tentang kiprah dan peran perempuan dalam Islam di Indonesia dibungkus dengan munculnya istilah ulama perempuan. Istilah yang sebenarnya ada sejak lama namun masih bersifat abu-abu terjadi sebab lagkanya kajian mengenai ulama perempuan tidak sebanding dengan ulama laki-laki. Walau faktanya, kontribusi perempuan telah lama dirasakan masyarakat luas. Salah satu faktor penyebabnya, yakni: karena konstruk ketimpangan gender dalam masyarakat masih sangat kuat, bahwa kajian keulamaan hanya dimiliki oleh laki-laki, keberadaan perempuan dalam panggung ulama masih dianggap hal tabu bahkan tidak bernilai. Tidak menyurutkan semangat, beberapa aktivis perempuan, tokoh gender dan pegiat feminis Islam di Indonesia berupaya untuk menghadirkan suatu wacana

² Husein Muhammad, Mamang Haeruddin. *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan*. (Jakarta : PT Gramedia, 2014) hlm. 03.

ramah kemanusiaan yang di langungkan dengan hadirnya Kongres Ulama Perempuan Indonesia.³

Pemaknaan ulama perempuan berdasarkan KUPI merupakan sebuah kesinambungan proses yang dilaksanakan terus menerus oleh seorang figur untuk menegaskan dan memastikan kiprah, kontribusi atau peran yang diberikan seorang ulama melalui ilmu yang dimiliki. Salah satu representasi⁴ dari ulama perempuan, yakni: Syarifah Nafisah, seorang keturunan *habaib* Yaman yang mencurahkan seluruh aktivitasnya terhadap perempuan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Bondowoso. Memiliki ketertarikan terhadap pendidikan atau kajian Islam. Syarifah Nafisah merupakan pendiri sekaligus pengasuh tunggal Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro. Dengan bekal sebagai salah satu lulusan Pondok Pesantren Islam Asshiddiqi Putri (ASHRI) jiwa keulamaan yang tertanam sesuai dengan tujuan dibentuknya pondok pesantren yakni mencetak kiai perempuan. Syarifah Nafisah mengamalkan kembali ilmunya dikampung halaman, yakni: Kampung Arab Bondowoso.

Penyebutan Kampung Arab merujuk pada wilayah yang dihuni oleh sebagian besar orang-orang Arab. Memiliki wilayah yang cukup luas,

³ Diselenggarakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin, Cirebon Jawa Barat, kongres ini merupakan pertemuan bersejarah bagi perempuan untuk mendapatkan hal berupa label ulama bagi perempuan yang benar-benar ahli dalam ilmu agama Islam Melalui peristiwa ini khazanah seputar keulamaan perempuan di Indonesia semakin terbuka, karena sejatinya berdasar teks ikrar yang disebut “Ikrar Kebon Jambu Tentang Keulamaan Perempuan” telah dikemukakan oleh seluruh ulama yang hadir, dan menjadi awal eksistensi ulama perempuan kembali bersinar. Lihat di Usada Ayu, Wacana Keulamaan Perempuan dalam Teks Ikrar Kebon Jambu, hlm 34

⁴ Representasi artinya perbuatan yang mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Dalam hal ini representasi yang dimaksud ialah perbuatan yang mewakili kriteria seorang ulama perempuan.

Kampung Arab di Bondowoso diapit oleh dua jalan utama yakni: jalan KH. Imam Bondjol dan KH. Hasyim Asy'ari. Berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro di tengah-tengah masyarakat Kampung Arab Bondowoso adalah salah satu bentuk konkret kelincahan perempuan dalam memainkan perannya dalam publik. Memiliki tujuan untuk menjadi episentrum keilmuan Islam bagi kaum perempuan yang *notabene*nya berada di kawasan Kampung Arab. Inisiatif Syarifah Nafisah dalam mendirikan pondok pesantren, serta pemikiran pendidikannya terhadap perempuan patut dikaji ulang melalui kaca mata keulamaan, lebih-lebih perspektif ulama perempuan. Selain memiliki kontribusi menonjol dalam mendirikan pondok pesantren, Syarifah Nafisah adalah *background* seorang aktivis muda, yakni: seorang tokoh IPPNU dan Fatayat di Kampung Arab Bondowoso.

Aktivitas Sosial Keagamaan yang telah ditorehkan oleh Syarifah Nafisah selaku tokoh sentral perempuan di Kampung Arab, menarik untuk diteliti sebab besarnya peran yang telah diberikan mampu direpresentasikan dengan wacana baru yang belakangan ini ramai diperbincangkan. Serta keterbaharuan penelitian ini, yang masih belum pernah diteliti, maka penelitian ini diharap mampu membuka lebar wacana keulamaan perempuan dengan judul "*Syarifah Nafisah: Representasi Ulama Perempuan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso 1971-2021.*" Penulis dapat menguraikan dengan rinci Aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah di Kampung Arab Bondowoso.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso sejak tahun 1971 hingga 2021?
2. Mengapa Syarifah Nafisah binti Barakwan memilih untuk aktif dalam aktivitas sosial keagamaan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pemilihan ruang lingkup penelitian ini didasarkan pada batasan tempat dan waktu. Dalam pemilihan tempat peneliti memilih lokasi Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso dengan alasan; Pertama, sebagai salah kampung yang menjadi saksi tumbuhnya inisiatif Syarifah Nafisah untuk terjun dalam aktivitas sosial keagamaan. Kedua, jamaah aktif serta santri pondok pesantren yang dipimpin Syarifah Nafisah didominasi dari Kampung Arab, sehingga dalam penelitian ini alangkah baiknya jika batasan tempat peneliti fokuskan di Kawasan Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

Selain batasan tempat, penelitian sejarah juga menekankan batasan waktu sebagaimana sifat penelitian yang sinkronik-diakronik. Peneliti mengambil rentan waktu dari tahun 1971 sebagai momen lulusnya Syarifah Nafisah dari Pondok Pesantren ASHRI. Hingga akhirnya mendirikan PPIP Azzahro yang masih berdiri kokoh sampai saat ini. Tahun 2021 menjadi batas akhir dalam pemilihan waktu penelitian, sebab menjadi momen terakhir Syarifah Nafisah mengabdikan diri di pusaran bumi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun secara rinci penelitian ini memiliki arah tuju sebagaimana berikut :

1. Mendeskripsikan aktivitas sosial keagamaan Syarifah Naffisah binti Barakwan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso sejak tahun 1971-2021
2. Mendeskripsikan alasan Syarifah Nafisah turut aktif dalam aktivitas sosial keagamaan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.
3. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan

masyarakat secara keseluruhan.⁵ Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, yakni: Kajian Keulamaan Perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan khasanah keilmuan dan sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu serta mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan informasi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan khususnya pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat yakni Kajian Keulamaan Perempuan.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan di lingkungan UIN KH. Achmad

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), hlm 93.

Siddiq Jember dan menambah literatur kepustakaan UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

d. Bagi Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan referensi serta menjadi acuan untuk dikembangkan sehingga sebagai sebuah buku biografi.

F. Studi Terdahulu

Penulisan sejarah selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini berkaitan adanya perkembangan informasi tentang penemuan-penemuan terbaru yang kemudian dipublikasikan. Oleh karena itu, sudah semestinya dalam penelitian ini, juga mengacu dari beberapa pengetahuan dan studi kasus yang lalu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

Pertama, buku dengan judul “Ulama Perempuan Madura” yang berangkat dari disertasi milik Hasanatul Jannah dari Universitas Airlangga. Dalam buku tersebut memaparkan beberapa sosok perempuan yang disebut nyai dalam masyarakat Madura direpresentasikan sebagai ulama perempuan. Perbedaannya dalam skripsi tersebut tidak menggunakan metode sejarah.

Kedua, tesis dari Anifatul Jannah Mahasiswa Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Ulama Perempuan Nahdlatul Ulama Otoritas Gender dan Media Baru” terbit pada tahun 2019. Tesis

tersebut memiliki fokus bagaimana otoritas ulama perempuan dalam membaca pemanfaatan media dakwah berupa media baru. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah.

Ketiga, skripsi karya Lisa Miranda Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2018 dengan judul “Peran Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan di Aceh”. Skripsi ini mengkaji bagaimana peran Pocut Baren sebagai salah satu ulama perempuan di Aceh dengan menggunakan metode sejarah. Sehingga pemilihan tema dan metode tersebut menjadi salah satu kesamaan dengan penelitian ini.

Keempat, skripsi karya Mahasiswa program studi Filsafat Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel yakni Choirunnisa Izzati dengan judul “Kebangkitan Ulama Perempuan Indonesia (Studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 dalam Pengarusutamaan Gender)” tahun 2018. Skripsi yang memaparkan bagaimana kebangkitan ulama perempuan dikaji melalui sudut pandang KUPI dalam arus gender. Dalam skripsi tersebut Choirunnisa Izzati menggunakan kajian filsafat politik untuk membaca peran KUPI dalam kebangkitan ulama perempuan.

Kelima, artikel Mohammad Takdir dalam Jurnal ‘*Anil Islam* No 8, Volume 1, 2015 dengan judul “Ulama Perempuan Kiprah Nyai Hj. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura”. Artikel yang mengkaji tentang Kiprah Nyai Hj Makkiyah dalam membina moralitas

umat di sekitar pesantren dan Madura secara umum memiliki perbedaan dalam metode dan teori penelitian yang digunakan. Dimana dalam artikel karya Takdir tidak mencantumkan teori serta metode penelitian.

Keenam, artikel Husnul Fathimah Ilyas judul “Muriah : Sosok Ulama Perempuan dari Benua Etan” dalam jurnal *Al-Qalam* Volume 4 No 2 Desember 2018. Perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini adalah metode penelitian serta teori. Dalam artikel tersebut penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Namun kemiripannya dengan penelitian ini yakni dalam konsep mengkaji tokoh ulama perempuan.

Ketujuh, artikel dengan judul “Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Tumenggung” oleh Anisah Indriati dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitian. Dalam tulisan tersebut secara khusus menjelaskan tentang kiprah Ulama Perempuan Nok Yam dalam bidang Pendidikan, serta metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif *life story*.

Kedelapan, artikel Yusran Razak dan Ilham Mundzir dengan judul “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme. Dalam artikel tersebut penulis mengeksplorasi hubungan antara kesalahan dengan inisiatif serta realisasi pemberdayaan diri seorang ulama perempuan yakni Nyai Masriyah Amva. Adapun isi pembahasan tersebut menjadi hal yang cukup berbeda

dengan penelitian ini. Serta metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel tersebut yakni etnografi, tentu juga berbeda dengan penelitian ini.

Kesembilan, artikel dengan judul “Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah) oleh Rohmatun Lukluk Isnaini dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan yang berisi telaah pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang pendidikan perempuan di zamannya, berbeda objek kajian baik tempat dan waktu.

Kesepuluh, artikel oleh La Mansi berjudul “Ulama Perempuan Kota Palu Sulawesi Tengah: Biografi Syarifah Sa’diyah” yang berisi Biografi Keulamaan Syarifah Sa’diyah mulai identitas pribadi, pendidikan, aktivitas dan sikap keagamaannya.

Keterbaruan penelitian ini berdasar sepuluh penelitian terdahulu tersebut baik yang berupa buku, skripsi, tesis ataupun artikel terletak pada objek penelitian berupa tokoh, ruang lingkup (waktu dan tempat) yang berbeda. Dari sepuluh referensi di atas *notabene* membahas tentang wacana ulama perempuan baik dari sudut pandang pemikiran, aktivitas sosial hingga otoritas dan metode dakwah. Sedangkan penelitian ini mengambil tokoh Syarifah Nafisah di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso, yang belum pernah disorot perannya dalam wacana ulama perempuan.

G. Kerangka Konseptual

Membantu peneliti untuk merinci beberapa konsep yang berkaitan dengan fokus atau arah penelitian yang diharapkan, berikut poin-poin yang tersusun secara sistematis:

1. Ulama Perempuan

Ulama memiliki status yang *urgent* dalam Islam, maka makna ulama tidak pernah luput dalam Al-Qur'an. Berdasarkan suku katanya, sinonimnya, sampai karakteristiknya, dalam Al-Qur'an kata ulama disebut sebanyak dua kali, yakni: pada Q.S Fathir ayat 28 dan As-Syu'ara ayat 197.⁶ Adapun secara konseptual Al-Qur'an ulama secara etimologi adalah bentuk *plural* dari kata '*Aalim* berarti orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu. Dalam KBBI ulama ialah ahli pengetahuan dalam agama Islam.⁷

Disebutkan dalam Jurnal *Al-Tadabbur*, beberapa ulama seperti Al-Jurjani dalam kitabnya yang berjudul *at-Ta'rifat* bahwa *al-'Aalim* secara bahasa adalah "Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-Nya." Ibnu Abbas dalam tafsirnya yang kemudian dikutip oleh Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ulama adalah "mereka orang-orang yang mengetahui Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hakikat orang yang mengetahui Allah adalah siapa saja yang tidak menyekutukan Allah, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan-pesan Ketuhanan-

⁶ Ade Wahidin, Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir ayat 28) Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir : Al-Tadabbur Vol. 01. No.01 (2014), (<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/168/166>), hlm123

⁷ <https://kbbi.web.id/ulama>, diakses pada tanggal 12 Februari 2023 pada pukul 12.45

Nya, dan dia yakin akan bertemu Allah dan semua amal perbuatannya akan dievaluasi.”⁸

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dirangkum bahwa definisi ulama, yakni:

- a. Orang Islam yang memiliki ilmu pengetahuan secara komprehensif tentang agama Islam.
- b. Orang Islam yang memiliki skala prioritas ilmu akidah, syariah dan akhlak yang dipuji oleh Islam.
- c. Orang Islam yang dengan ilmunya dapat mewariskan rasa takut kepada Allah ataupun tidak.

Uraian tentang ulama tersebut, menyiratkan bahwa tidak ada satupun diskriminasi gender dalam penafsiran ulama. Sebab, jika mengacu dalam kaedah Arab bisa saja arti kata ulama ialah laki-laki dan perempuan, karena kata tersebut bersifat *neutral*.⁹ Namun sebab budaya patriarki yang mengikat lama. Maka, untuk menjawab keminggiran ulama perempuan dalam publik. Hadirnya KUPI membawa angin segar dalam dunia keulamaan perempuan.

Menegaskan pentingnya posisi ulama perempuan, mengakui serta membahas peran dan tantangan ulama perempuan dalam kiprah yang lebih baik. KUPI berperspektif tidak ada perbedaan yang dikhususkan apakah ulama ialah berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Disebutkan oleh

⁸ Ade Wahidin, Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir ayat 28) Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir : Al-Tadabbur, hlm 125

⁹ Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir ayat 28)" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir : Al-Tadabbur, hlm 129

Husein Muhammad, Habib Abdullah Haddad dalam *An-Nashaaih ad-Diniyah*¹⁰ yang dimaksud ulama ialah seseorang yang memiliki ilmu mendalam, yang dengannya memiliki rasa takut terhadap Allah swt, berkepribadian mulia, mengamalkan, menyampaikan, menegakkan keadilan dan memberikan kemaslahatan terhadap sesama.

Munculnya istilah baru tentang ulama, yakni: adanya kata ulama perempuan. KUPI mendefinisikan bahwa ulama perempuan ialah baik laki-laki ataupun perempuan yang memiliki dan mengamalkan keadilan perspektif gender, serta memiliki fokus tidak hanya memiliki prinsip kemanusiaan secara umum, melainkan adanya perhatian khusus terhadap perempuan sehingga terciptanya relasi yang harmonis antara perempuan dan laki-laki, tanpa kekerasan dalam mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang adil dan beradab.¹¹

Definisi ulama perempuan merupakan suatu istilah yang khas, karena lahir ketika pandangan dominan hanya mengakui keulamaan laki-laki. Kemudian istilah ini juga dimunculkan untuk menampilkan perlawanan terhadap gerakan dan wacana keagamaan yang meminggirkan perempuan. Sehingga ulama perempuan menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak perempuan yang memiliki seluruh persyaratan untuk disebut sebagai ulama yang tidak kalah dengan ulama laki-laki. Sebagaimana masih banyak pula perempuan yang menguasai ilmu-ilmu

¹⁰ Makna Ulama Perempuan, Kupipedia.id
(https://kupipedia.id/index.php/Ulama_Perempuan) diakses pada 12 April 2023 pada pukul 22.35

¹¹ Makna Ulama Perempuan, Kupipedia.id
(https://kupipedia.id/index.php/Ulama_Perempuan) diakses pada 12 April 2023 pada pukul 22.45

agama, wacana Islam klasik, dengan sesuai standar yang berlaku, yakni: menegakkan keadilan dan kemanusiaan serta menjaga keseimbangan lingkungan hidup.¹² Adapun tugas dari ulama perempuan adalah menyebarkan ilmu pengetahuan, membebaskan manusia dan menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan visi kerahmatan semesta *rahmatan lil 'alamin*¹³

2. Aktivitas Sosial Keagamaan

Aktivitas sosial keagamaan merupakan gabungan tiga kata yang terdiri dari: aktivitas, sosial, dan keagamaan. Aktivitas ialah setiap jenis kegiatan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi atau melakukan hubungan sosial. Adapun sosial merupakan bagian dari kejadian di masyarakat. Sebab kata sosial berasal dari kata *socius* yang artinya segala hal yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sosial erat kaitannya dengan interaksi atau hubungan antar sesama manusia dalam bermasyarakat. Jika didefinisikan secara luas sosial ialah mengacu pada suatu hubungan antar individu atau kelompok dengan adanya interaksi berulang yang dirasakan oleh peserta hingga menghasilkan makna.

Keagamaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama (kepercayaan). Berasal dari kata agama yang berarti “a” dan “gama”

¹² Alfiyah Ashmad, Baiq Desi, Dina Kamalia, eds., *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, (Jakarta : Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)), hlm xxix

¹³ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2020) hlm

berarti tidak, kacau. Agama artinya tidak kacau. Abdullah Ali Abdullah¹⁴ memberikan suatu pengertian bahwa agama sebagai suatu aspek kebutuhan manusia yang berawal dari rasa takut, khawatir dan bodoh telah mendorong manusia untuk mencari zat Tuhan yang dapat memberikan perlindungan, kekuatan dan keselamatan hidup. Keagamaan ialah sifat-sifat yang terdapat dalam agama, sehingga dalam proses mencapai dan mendapatkan perilaku yang sesuai dengan sifat agama, maka diperlukan upaya untuk meraihnya. Dalam keagamaanlah semua hal akan diusahakan.

Agama dalam fakta sosial terletak dalam struktur, sebagai bagian dari norma masyarakat, sehingga agama diposisikan sebagai bagian dari unsur pembentuk realitas sosial. Sosial keagamaan sebagai salah satu lingkup yang berada dalam kajian sosiologi agama, didefinisikan sebagai masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi ajaran Islam, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana seorang yang tidak dapat hidup tanpa manusia lain.

Aktivitas sosial keagamaan akan menjadi wadah untuk mengimplementasikan segala aktivitas atau hubungan antar manusia dalam bersosial yang berlandaskan nilai-nilai agama.¹⁵ Islam telah banyak menyinggung tentang sosial keagamaan. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 110 mendorong umat Islam agar tetap semangat untuk *ber amar ma'ruf nahi mungkar* berlandaskan iman yang kuat dan kokoh.

¹⁴ Abdullah Ali, *Agama dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi*, (Cirebon : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Cirebon, 2005) hlm 118

¹⁵ Danil Folandra, "Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Jawa Barat Kota Padang", *Jurnal Potret Pemikiran* VOL 24, No 01, (2020) (<https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/pp/article/download/1045/793>), hlm 27

Kesimpulannya, aktifitas sosial keagamaan merupakan bentuk-bentuk kegiatan sosial yang di dalamnya memiliki nilai-nilai Islam sehingga membuat hubungan sesama manusia serta hubungan kepada Allah menjadi lebih baik. Di samping itu, kegiatan sosial keagamaan juga dapat mengantisipasi dalam terjadinya hal-hal negatif di setiap lini kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan beberapa aktivitas sosial keagamaan yang telah dilaksanakan oleh Syarifah Nafisah. Adapun beberapa macam aktivitas sosial keagamaan yang akan disorot, yakni: berupa aktifnya Syarifah Nafisah dalam organisasi IPPNU dan Fatayat NU, dibentuknya *majelis ta'lim* atau pengajian remaja hingga ibu-ibu, serta didirikannya Pondok Pesantren.

Majelis ta'lim merupakan manifestasi dari keinginan individu untuk hidup berkelompok yang merupakan sifat bawaan manusia. Proses hidup berkelompok yang terjadi dalam suatu masyarakat akan menghasilkan tukar menukar pengalaman serta sikap saling mempengaruhi. Sri Ilham Nasution mengutip Sherif seorang tokoh psikologi sosial, kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial, terdiri atas dua atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu yang telah mengadakan interaksi terdapat pembagian tugas, struktur serta norma-norma yang khas

dalam kelompok tersebut.¹⁶ Sejalan dengan hal di atas pengajian atau *majelis ta'lim* tumbuh karena didorong oleh rasa cinta kepada agama serta sebagai ajang silaturahmi yang menghidup suburkan dakwah dan Ukhuwah Islamiyah. Asnafiyah mengacu kepada pendapat Durkhaeim, menyatakan bahwa fungsi *majelis ta'lim* merupakan salah satu bentuk gejala agama dengan fungsi solidaritas sosial yang memberi arti hidup, kontrol sosial, serta dukungan psikologis dan perubahan sosial.¹⁷

Mendirikan serta memimpin pengajian *majelis ta'lim* di Kampung Arab Bondowoso, maka Syarifah Nafisah telah membangun solidaritas sosial masyarakat khususnya perempuan dengan menumbuhkan sifat cinta terhadap agama. Nilai-nilai agama yang dimuat dalam substansi pengajian tersebut akan meningkatkan sprilitualitas dan membantu perubahan sosial kehidupan menjadi lebih baik. Tentu, hal ini akan memberikan transformasi kehidupan sosial yang lebih baik khususnya terhadap perempuan di Kampung Arab Bondowoso.

3. Representasi

Merujuk dari susunan kata, representasi merupakan paraparshe kata yang memberikan arti pengulangan. Sebagaimana kata *re* (bahasa Inggris) artinya mengulang tentang pemaknaan sesuatu hal dengan hal yang lainnya. Yusuf Malik mengutip pendapat Chris Barker, menyatakan bahwa representasi ialah kajian utama dalam *cultural studies* yang diartikan

¹⁶ Sri Ilham Nasution, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Selat Media Partners, 2023) hlm. 102.

¹⁷ Asnafiyah, “Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani)” dalam jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol IX, No.1 Juni 2008, hlm 4

sebagai langkah dalam merekonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna kepada masyarakat dan oleh masyarakat lain di dalam pemaknaan yang berbeda. Malik kemudian mengutip pendapat Marcel Danesi yang mengartikan representasi sebagai suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan-pesan secara fisik, menggunakan tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap oleh indera.¹⁸

Representasi merupakan kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau teks yang digambarkan. Teks dalam hal ini dapat berupa tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual.¹⁹ Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan teks dengan realitas. Dengan kata lain, representasi berguna untuk memahami penggunaan bahasa dalam menghasilkan makna. Penulis dalam penelitian ini menggunakan konsep representasi dari Judy Giles dan Tim Middleton. Armansyah dan Mirna Taufik dalam jurnal *Populasi* mengutip Judy Giles dan Tim Middleton, representasi memiliki tiga arti yakni : *to stand in for* (melambangkan), *to speak or act on behalf of* (berbicara atas nama seseorang), dan *to represent* (menghadirkan kembali peristiwa yang terjadi).²⁰

¹⁸ Yusuf Malik, dkk, *Sosiologi Budaya* dalam <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/18/representasi-budaya-2/> diakses pada Jum'at, 17 November 2023

¹⁹ Femi Fauziah, "Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3, No. 2, Maret 2020, hlm 93

²⁰ Armansyah dan Mirna Taufik, "Representasi Perempuan pekerja Migran menurut laki-laki di Kota Palembang: dalam jurnal *Populasi* Vol.16 No 1. 2018, hlm 27

Penggunaan diksi representasi pada penelitian ini bermaksud untuk memahami makna ulama perempuan yang merupakan sebuah teks baru (wacana baru) pada belakangan tahun ini. Hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap inovasi peneliti untuk mengkaji seorang tokoh perempuan di Kampung Arab Bondowoso. Seorang ustadzah yakni: Syarifah Nafisah binti Barakwan untuk direpresentasikan dalam wacana ulama perempuan melalui perannya, yakni: aktivitas sosial keagamaan.

4. Teori Peran dan Kedudukan

Merepresentasikan Syarifah Nafisah sebagai salah contoh dari ulama perempuan yang ada di Indonesia, peneliti dibantu oleh beberapa teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Diantaranya yakni teori kedudukan dan peran. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa kedudukan (status) dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem sosial.²¹ Hal ini berarti dua unsur tersebut merupakan unsur penting yang mengatur keseimbangan antar individu dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto menjelaskan kedudukan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam lingkungan masyarakatnya. Sedangkan peran meliputi fungsi, penyesuaian diri serta sebagai suatu proses dari posisi sosial individu atau kelompok dalam lingkungannya. Peran merupakan aspek dinamis dari posisi atau kedudukan.²² Seseorang yang berada dalam suatu kedudukan dan menjalankan semua hak serta kewajibannya sesuai

²¹ Sistem sosial ialah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dengan atau dalam masyarakat serta tingkah laku individu tersebut.

²² Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta:Rajawali Pers,2017) hlm 209

norma yang ada maka ia telah melakukan suatu peranan. Peranan paling sedikit mencakup tiga hal yakni:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan ialah konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial

Syarifah Nafisah binti Barakwan sebagai seorang perempuan kharismatik yang memiliki jiwa sosial tinggi, melakukan berbagai aktivitas sosial keagamaan dalam bermasyarakat. Inisiatifnya untuk memberikan ruang dalam mengisi produktivitas perempuan pada masanya adalah suatu tindakan sosial yang baik. Mulai dari membentuk *majelis ta'lim* untuk remaja, ibu-ibu. Hingga mendirikan sebuah pesantren. Berbagai macam aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan menjadi sebab bahwa peran yang telah dilakukan sebagai figur ustadzah di kalangan santri dan pengikut *ta'limnya* di Kampung Arab Bondowoso pantas direpresentasikan sebagai ulama perempuan.

Menjalankan peranannya sebagai ulama perempuan, posisi Syarifah Nafisah binti Barakwan tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta alasan. Penulis dalam menganalisis hal tersebut, dibantu dengan tiga macam kedudukan yang dikemukakan Soerjono Soekanto yang telah dikembangkan dalam masyarakat.

- a. *Ascribed Status* yakni kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa dibedakan oleh aspek rohaniah atau kemampuan. Secara lahir kedudukan tersebut diperoleh dengan sendirinya. Seperti bayi yang lahir dari keluarga bangsawan maka otomatis ia akan tumbuh menjadi seorang bangsawan.
- b. *Achieved Status* yaitu kedudukan yang dicapai atas usaha-usaha yang disengaja oleh suatu individu. Kedudukan jenis ini terbuka bagi siapa saja, sesuai dengan usaha dan kemampuan masing-masing individu.
- c. *Assigne Status* ialah kedudukan yang diberikan. Dalam artian, kedudukan ini diperoleh atas jasa yang telah diperjuangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dari paparan ketiga macam kedudukan di atas penulis berharap dapat menganalisis bagaimana motif atau alasan Syarifah Nafisah, sehingga pantas mendapatkan legitimasi sebagai seorang ulama perempuan.

5. Gender

Gender merupakan sebuah kata yang selalu diartikan sama dengan *sex*, padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Meskipun jika mengacu pada asal usul katanya yang meminjam makna dari *sex*, dalam bahasa Inggris gender ialah jenis kelamin. Beberapa ahli mendefinisikan

gender sebagai sebuah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.²³

Secara terminologis, Ahmad Baidhawi mengutip Hilary M. Lips mengatakan bahwa gender ialah sebuah harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Ahmad Baidhawi kemudian mengutip pendapat Elaine Showal mengartikan gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya.²⁴ Abdus Salam mengutip pendapat Nasaruddin Umar mendefinisikan bahwa gender sebagai suatu konsep analisis yang dapat menjelaskan sesuatu yakni: perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial dan budaya.²⁵ Maka gender disimpulkan sebagai suatu analisa atas hal yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya guna memberikan perbedaan peran yang mendasar antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat sebagai elemen terpenting dalam kehidupan sosial, tentu memberikan pengaruh yang cukup signifikan, terutama tentang aktivitas laki-laki dan perempuan yang seringkali masih dibedakan berdasarkan unsur biologisnya (*sex*). Pemaknaan gender dan *sex* yang sering rancu menjadi salah satu faktor penghambat atau tantangan tersendiri bagi seluruh manusia. Perempuan sebagai manusia yang selama

²³ Marzuki, *Kajian Awal tentang Teori Gender*, Jurnal Civics, Vol. 4, No.2, Desember 2007

²⁴ Ahmad Baidawi, "Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Naser Hamid Abu Zayd)", (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009) hlm 45

²⁵ Abdus Salam, "Lima Pilar Penting Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar", Dalam Mubadalah.id dikases pada 22 November 2001

ini selalu menjadi objek atas ketidakadilan gender, perlu dianalisis secara kritis berdasarkan teori atau pendekatan gender yang ada.

Keterlibatan perempuan menjadi salah satu tokoh penting dalam masyarakat seperti yang ditorehkan Syarifah Nafisah tidaklah selamanya berjalan sempurna. Sebagai seorang tokoh perempuan yang berpengaruh tantangan atau hambatan yang dilalui Syarifah Nafisah peneliti analisis menggunakan teori Gender, khususnya *gender equalities*. Sebab, untuk melihat bagaimana tanggapan masyarakat ataupun lingkungan terhadap posisi Syarifah Nafisah binti Barakwan.

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, perbedaan gender (*gender differences*) akan menghasilkan perbedaan gender. Hal tersebut tidak akan pernah digugat jika tidak menghasilkan masalah. Sebaliknya jika digugat menggunakan analisis “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut akan menjadi masalah.²⁶ Sebagai seorang peneliti selayaknya bersifat netral, maka penulis menggunakan analisis teori gender *enaqualities* untuk meneliti apakah selama aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan Syarifah Nafisah mengalami ketidakadilan dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial juga menyebutkan ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana laki-laki baik perempuan menjadi korban dari sistem

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : INSISTPress,2008) hlm 72

tersebut.²⁷ Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan sebagaimana berikut :

- a. Marginalisasi. Marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender dapat terjadi dari banyak sumber, diantaranya yakni; pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, dan kebiasaan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka sulitnya masyarakat menerima Syarifah Nafisah sebagai representasi dari ulama perempuan. Sebab, keyakinan kuat masyarakat terkait identitas ulama hanya diperuntukkan bagi seorang laki-laki. Perempuan masih hanya dianggap sebagai makhluk domestik saja.
- b. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Dalam hal ini perempuan tidak memiliki kuasa untuk memimpin, menjadi pimpinan. Anggapan ini berasal bahwa perempuan cenderung emosional, akhirnya suara dan kepandaian mereka tidak didengar. Dalam poin ini seorang perempuan seperti Syarifah Nafisah tidak mendapatkan haknya untuk berkecimpung dalam menjadi pemimpin atau seseorang yang berkuasa atau memiliki nilai lebih di mata orang lain.
- c. Pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif. Hal ini dimaknai dengan pelebalan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Beberapa penandaan atau pelabelan negatif dicontohkan seperti asumsi perempuan bersolek merupakan upaya memancing lawan jenisnya,

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm 12

maka setiap ada kekerasan seksual dikaitkan dengan stereotip ini. Pelabelan negatif pada perempuan yang menguasai ilmu tinggi seperti Syarifah Nafisah tentu akan sering dianggap mendahului suaminya atau suaminya.

- d. Kekerasan atau *violence* merupakan serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Penyebabnya pada dasarnya berawal dari ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.
- e. Beban kerja lebih banyak atau burden. Bagi para perempuan yang dianggap memiliki sifat rajin. Maka muncul anggapan pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Akhirnya banyak perempuan yang memiliki beban ganda. Bagi perempuan yang juga aktif diluar domestik, maka kemungkinan besar mendapatkan beban ganda dibanding laki-laki.

Berdasarkan lima poin bentuk ketidakadilan gender tersebut, penulis berharap dapat membantu untuk menganalisis sejauh mana dukungan atau bahkan hambatan yang dihadapi Syarifah Nafisah dalam melakukan aktivitas sosial keagamaan, khususnya yang mengarah pada urusan gender.

H. Metode penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode

sejarah didefinisikan suatu penyelidikan atas suatu masalah dengan menggunakan perspektif *historis*.²⁸ Metode penelitian sejarah ialah seperangkat aturan atau sistematis yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya suatu peristiwa atau keotentikan sumber sejarah melalui beberapa tahapan. Beberapa tahapan dalam metode penelitian sejarah ialah sebagaimana berikut²⁹:

1. Pemilihan topik.

Sebelum melaksanakan penelitian pemilihan topik yang sesuai dengan passion dan minat peneliti merupakan suatu hal yang urgen untuk mencapai tujuan serta manfaat penelitian dengan baik. Dahimatul Afida mengutip pendapat Kuntowijoyo, beberapa alasan peneliti sejarah menulis topik yakni kedekatan emosional, kedekatan intelektual dan rencana penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini, latar belakang penulis mengangkat wacana ulama perempuan merupakan salah satu inisiatif untuk menumbuhkan kecintaan diri terhadap perjuangan perempuan dalam mewacanakan gerakan yang berspektif perempuan.

Pemilihan tokoh Syarifah Nafisah binti Barakwan menjadi obyek yang pantas untuk diteliti disebabkan karena kharismatik tokoh menjadi perempuan *'alim* dengan segala dedikasinya terhadap masyarakat, terutama di wilayah Kampung Arab. Berbagai kontribusi dan kiprah yang telah ditorehkan tokoh untuk memberikan ruang pendidikan Islam yang

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2019) hlm 103.

²⁹ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember :Universitas KH. Achmad Shiddiq, 2021) hlm 23-28

³⁰ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 29

sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi daya tarik penulis memilih tokoh tersebut untuk dikaji dan diambil *ibrah* dari setiap pemikiran dan perannya, sehingga dengan berbagai macam alasan tersebut penulis berupaya untuk terus mencari berbagai macam sumber untuk mendukung terselenggaranya penelitian ini dengan baik.

2. Heuristik

Berasal dari kata Yunani yakni: *Heurischein* yang artinya memperoleh, maka heuristik ialah suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, atau memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.³¹ Artinya ditahap ini penulis melakukan suatu proses pengumpulan sumber data. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data yang bersifat tertulis ataupun tidak tertulis. Sedangkan jika dilihat dari segi waktu, penulis mengumpulkan sumber data primer maupun sekunder. Panduan pertama kali yang dilakukan dalam mencari sumber, yakni: dengan membaca bibliografi yang sesuai dengan topik penelitian.³² Mengumpulkan beragam buku ataupun jurnal tentang ulama perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan beberapa sumber diantaranya :

a. Sumber Primer

Dilihat dari segi waktu, sumber primer yakni sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi. Hal ini berarti sifatnya sezaman dengan adanya peristiwa tersebut. Berdasarkan sumber

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 104

³² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 105

primernya, beberapa sumber yang didapat yakni: sumber tidak tertulis melalui artefak dan wawancara. Artefak yang penulis temui berupa bangunan Musholla, kediaman (*ndhalem* Syarifah Nafisah), papan nama pondok pesantren, serta beberapa bangunan lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber diantaranya ialah :

- Ustad Muhammad (anak Syarifah Nafisah, 45 tahun)
- Ustadz Husein (adik Syarifah Nafisah, 69 tahun)
- Ustadzah Suud (adik Syarifah Nafisah, 64 tahun)
- Ustadzah Khodijah (adik Syarifah Nafisah, 67 tahun)
- Ustadzah Khadeejah dari Jakarta (Alumni santri ang 80an, 59 tahun)
- Ifadatul Rofiqoh (santri aktif, 24 tahun)
- Adilla Amalia (santri aktif, 24 tahun)
- Tsuroyya (santri aktif, 24 tahun)
- Sakinah (Alumni sekaligus tenaga pendidik PPIP Azzahro, 30 tahun)
- Ustadz Hasan (salah satu warga Kampung Arab Bondowoso, 58 tahun)
- Nur Ali Jufry (Alumni santri, ang 2013-an, 32 tahun)
- Ustadz Madkur Damiri, (Tokoh NU, 45 tahun)

Sumber tertulis penulis dapatkan melalui beberapa arsip berupa foto-foto pondok pesantren Azzahro.

b. Sumber Sekunder

Sebagai sumber yang dibuat setelah peristiwa tersebut terjadi, maka beberapa sumber yang penulis dapat berupa ringkasan biografi Syarifah yang ditulis beberapa waktu lalu oleh salah santri PPIP Azzahro dan sertifikat penghargaan pesantren Azzahro. Adapun sumber-sumber lainnya berupa buku, jurnal atau artikel yang mendukung kelengkapan data penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi sumber merupakan langkah mengkritisi orisinitas sumber yang telah ditemukan di lapangan.³³ Dalam hal ini penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat baik melalui wawancara atau melihat keaslian arsip hingga dokumen. Proses pengujian data dilakukan oleh dua cara, yakni melalui kritik *intern* dan kritik *ekstern*. Kritik *intern* merupakan kritik dari dalam yang dilakukan untuk mengkritisi keshahihan sumber. Sedang kritik *ekstern* yakni kritik dari luar yang berfungsi untuk melihat keaslian sumber.³⁴

Setelah mengumpulkan sumber sejarah mengenai Syarifah Nafisah dan wacana keulamaan perempuan, maka peneliti melakukan kritik ekstern untuk menguji keaslian sumber. Bila sumber yang didapat berupa wawancara (sumber lisan), maka diuji dengan membandingkan kesaksian yang disampaikan masing-masing narasumber. Jika sumber yang didapat berupa arsip maka kredibilitas sumber didapat dengan konfirmasi keaslian

³³ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 25

³⁴ Dudung Andurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm108-114

sumber tulisan dengan wawancara, apakah kebenaran yang ada dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa hal yang dilaksanakan pada tahap ini merupakan salah satu ikhtiar peneliti untuk menghindari ketidaksamaan informasi agar keaslian data dapat dipertanggungjawabkan.

4. Interpretasi

Interpretasi ialah penafsiran sumber berdasar data yang didapat. Sehingga di tahap ini penulis diharuskan untuk memaparkan sebenar-benarnya fakta yang ada.³⁵ Terdapat dua langkah yang digunakan pada tahap ini yakni berupa analisis dan sintesis.

Dalam menganalisa sumber, penulis membandingkan segala macam data, mulai dari kepustakaan, sumber lisan (wawancara) hingga arsip serta menguraikan dengan sebenar-benarnya. Selanjutnya data yang ada disatukan dalam bentuk tulisan. Disintesis sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang nantinya akan di tulis secara runtut.

5. Historiografi

Sebagai tahap terakhir, historiografi ialah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan atas hasil penelitian.³⁶ Selayaknya laporan ilmiah maka di tahap ini penulis seharusnya dapat memberikan gambaran secara jelas dan runtut. Sejak tahap perencanaan hingga pengambilan kesimpulan maka penulis diharap mampu memaparkan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah kepenulisan sejarah yang telah ada. Dalam hal ini penulis berusaha menulis hasil penelitian yang didalamnya

³⁵ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 25

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm 108-114

berisi tentang Syarifah Nafisah yang direpresentasikan dengan wacana ulama perempuan, memaparkan sesuai dengan sistematika yang telah digariskan.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang mengurai judul penelitian ini menjadi beberapa subbab dalam penulisannya, ialah sebagaimana berikut:

Bab I, yakni memuat konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan.

Pada bab II peneliti membahas tentang aktivitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah.

Bab III peneliti membahas tentang alasan atau motif ketertarikan Syarifah Nafisah binti Barakwan untuk aktif dalam aktifitas sosial keagamaan.

Bab IV peneliti membahas faktor yang mempengaruhi dan menghambat aktifitas sosial keagamaan Syarifah Nafisah binti Barakwan.

Bab V berupa penutup dan kesimpulan. Bab ini berisi hasil akhir penulisan penelitian sejarah yang merupakan jawaban atas fokus penelitian. Selain kesimpulan dalam bab ini juga disertakan saran agar menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

PROFIL DAN AKTIVITAS SOSIAL-KEAGAMAAN

SYARIFAH NAFISAH

A. Biografi Syarifah Nafisah

Syarifah Nafisah merupakan perempuan Alawiyyin yang terlahir di Kota Probolinggo, pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 23 Rajab 1368 atau 21 Mei 1949 jam 8 malam. Syarifah Nafisah memiliki nama lengkap Nafisah binti Hasan Barakwan.¹ Diberi nama Nafisah sebab تفاعلا / mengambil berkah dari nama sy. Nafisah binti Hasan Al-Anwar yang sama-sama keturunan Sayyid Hasan ra, sehingga gelar syarifah merupakan identitas sebagai seorang keturunan Arab dari golongan Alawiyyin.²

Sebagai anak pertama dari pasangan Habib Hasan bin Salim Barakwan dengan Hubabah Fatimatuazzahro binti Abdul Qodir Al-Haddar, Syarifah Nafisah memiliki 7 orang adik, diantaranya ialah:

1. Mustafa bin Hasan Barakwan
2. Husein bin Hasan Barakwan, pebisnis dan pimpinan *majelis ta'lim*
3. Ahmad bin Hasan Barakwan, guru di Pondok Pesantren Al-Maliki Koncer
4. Abdullah bin Hasan Barakwan

¹ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Syarifah Nafisah*

² Golongan Alawiyyin merupakan sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad melalui Alawi bin Ubaidillah dan bukan nisbat pada Ali bin Abi Thalib. Sumber : <https://penapersatuan.com/2023/01/31/mengenal-sejarah-alawiyyin-masuk-nusantara>, diakses pada 24 Juli 2023 pukul hlm 22.35

5. Khadijah binti Hasan Barakwan, guru di Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro
6. Suud binti Hasan Barakwan, guru di Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro
7. Salim bin Hasan Barakwan, *owner* PT Haji dan Umroh



Gambar 2.1 Silsilah Nasab Keluarga Syarifah Nafisah

Sumber : Dokumen penulis tanggal 14 Juni 2023

Sebagai seorang kakak, Syarifah Nafisah memiliki sifat mengayomi dan tanggung jawab sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan kasih sayang yang besar terhadap adik-adiknya, suka berbagi ilmu contohnya.

“Setiap pulang sekolah atau pulang dari pelatihan, kakak Nafisah biasanya suka bagi saya ilmu. Dia menjelaskan dan menceritakan

semua ilmunya yang di dapat. Contohnya ketika saya ke Jakarta, kata-kata asing yang biasanya saya tidak tau, alhamdulillah saya bisa tau. Ya sebab kakak saya.³

Sejak kecil, Syarifah Nafisah senang mengikuti segala macam kegiatan dan tambahan pelajaran di sekolah. Serta suka berbagi ilmu yang dimiliki terhadap sesama. Meskipun usianya masih belia, Syarifah Nafisah sejak SD gemar dan sudah dapat buka bimbingan belajar. Walaupun sekedar membantu teman sebaya agar sama-sama mengerti.⁴ Di bangku sekolah dasar, Syarifah Nafisah bersekolah di SDN Blindungan 1 dilanjut SMP 1 Bondowoso.⁵ Kemudian dari sekolah tersebut banyak kegiatan yang diikuti, seperti tarik suara islami (*qiroah*), ataupun Qasidah bahkan seni tari. Dengan berbagai pertimbangan, tidak genap tiga tahun di SMPN 1 Bondowoso Syarifah Nafisah pindah ke SKP jurusan boga. Berkat restu dan permintaan ibunya Hubabah Fatimatuzzahro, Syarifah Nafisah lanjut sampai tamat di SKP dan kemudian langsung berkhidmat di Pesantren.⁶

Didikan, pengayoman, serta dukungan orang tua menjadi faktor utama Syarifah Nafisah tumbuh menjadi perempuan cerdas, alim dan ta'at. Yang kemudian juga diterapkan di Pesantren. Sebagaimana pesan Habib Hasan kepadanya:

³ Wawancara dengan Ustad Husein bin Hasan Barakwan di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

⁴ Wawancara dengan Ustad Husein bin Hasan Barakwan di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

⁵ Wawancara dengan Ustad Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

⁶ Wawancara dengan Ustad Husein bin Hasan Barakwan di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

“Ikutilah peraturan pondok, jangan melanggar, jangan pernah memberi kesempatan pada guru dan seniormu untuk marah, memarahi dan menyalahkan”⁷

Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Islam Asshiddiqi Putri (ASHRI) menjadi santri tauladan, yang riwayat hidupnya terus dibaca selama berpuluh-puluh tahun di setiap haflah agar menjadi contoh bagi generasi penerus.⁸

Mengabdikan dan berkhidmat selama 6 tahun di pondok pesantren ASHRI, Syarifah Nafisah juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, salah satunya ialah menjadi penyiar radio.

Berdiri sejak tahun 1931, ASHRI memiliki Kantor Radio yang dikenal dengan Radio Amatir Ash-Shiddiqi Putera dan Puteri (Radam ASHRIA) yang crewnya kebanyakan oleh santri putri, kecuali bagian tehnisi.⁹ Salah satu penyiar tetapnya yakni Syarifah Nafisah, dengan nama samaran Titi Sari.

“Sewaktu ibu saya mondok di Ashri, selain santri yang sangat ta’dzim dan patuh beliau juga santri yang aktif dan kreatif. Beliau pernah menjadi penyiar radio di Ashri, dengan nama samarannya itu Titi Sari.”¹⁰

“Kakak saya aktif sekali dulu orangnya. MasyaAllah. Beliau dulu pernah menjadi penyiar radio di Ashri.”¹¹

⁷ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

⁸ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

⁹ Elmy Nur M, “Peranan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri PPI Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember Tahun 2017”, (Skripsi IAIN Jember, tahun 2017) hlm 46

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Muhammad di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

¹¹ Wawancara dengan Ustad Husein bin Hasan Barakwan di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023



Gambar 2.2 Studio RADAM ASHRIA di Belakang Pondok Pesantren ASHRI

Sumber: dokumen penulis tanggal 20 Oktober 2022

Keaktifan, kreativitas serta keta'dziman terhadap guru merupakan salah satu cara mendapatkan berkah sebagai seorang santri. Dalam tradisi ngalap berkah atau mengambil berkah seorang santri seyogyanya diidentikkan dengan beragam tindakan atau perilaku untuk mendapatkan kebaikan atau bertambahnya suatu kebaikan.¹² Adapun cara atau kiat-kiat yang dilakukan santri untuk mendapatkan berkah yakni dengan selalu memperhatikan tata krama terhadap guru.¹³ Berkah yang didapat merupakan “energi positif” yang dahsyat dan terpancar ketika berhubungan dengan suatu media, tentu atas izin Allah.¹⁴ Kyai atau bu nyai, seseorang yang alim merupakan salah satu bagian

¹² Tebuireng Online (Sutan), *Memahami Tradisi Ngalap Berkah* dalam <https://www.google.com/amp/s/tebuireng.online/memahami-tradisi-ngalap-berkah/%3famp=1>

¹³ Kendi Setawan, *Begini Cara Agar Murid Mendapatkan Berkah Guru* dalam <https://www.nu.or.id/daerah/begini-cara-agar-murid-mendapatkan-berkah-guru-N5M9C>

¹⁴ Khoirul Anam, “*Ngalap Berkah*”, *Tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah yang Sering dianggap Bid'ah* dalam <https://www.nu.or.id/pustaka/amp8220ngalap-berkahamp8221-tuntunan-al-quramp8217an-dan-sunnah-yang-sering-dianggap-bidamp8217ah-SyrXZ>

dari perantara yang menjadikan diri manusia semakin dekat dengan Allah. Tentu hal ini lah yang menjadikan kehidupan manusia semakin diberkahi Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah menamatkan Aliyah di pondok pesantren ASHRI, Syarifah Nafisah tidak serta merta menyelesaikan khidmatnya terhadap pesantren. Ia mendapatkan mandat untuk membantu Kiyai dan Bu nyai di pondok. Tepat setelah lulus pesantren, Syarifah Nafisah mulai mengabdikan diri terhadap masyarakat, menggelar *majelis ta'lim* hingga mendirikan pondok pesantren. Kemudian, menyempurnakan separuh agama, menikah dengan seorang *habaib* bernama Idrus bin Hud Assegaf. Hingga dikaruniai seorang anak bernama Muhammad bin Idrus Assegaf.¹⁵

Mengenai urusan domestik, yakni: rumah tangga, Syarifah Nafisah merupakan sosok yang bertanggung jawab. Walaupun kegiatan sehari-harinya juga terlibat dalam aktivitas sosial seperti mengajar di pesantren, *majelis ta'lim* hingga ceramah. Kewajiban sebagai seorang isteri tidak pernah lalai. Kecintaannya kepada sang suami seringkali disampaikan dan dijadikan pelajaran terhadap santrinya, untuk selalu bersikap baik kepada suami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri bahwa¹⁶:

“Beliau sering menceritakan tentang suami beliau yakni habib Idrus. Beliau ustadzah Nafisah pernah berkata paling sakitnya sakit adalah sakit gigi, dan paling senangnya senang adalah bersama habib Idrus.”

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Muhammad) di ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

¹⁶ Wawancara dengan Tsuroyya di ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2016

Sebagai seorang istri, Syarifah Nafisah penuh khidmat dalam melayani suami. Serta menjadi figur ibu yang baik bagi anaknya. Menurut Muhammad bin Idrus selaku anak, Syarifah Nafisah adalah sosok *ummah* sekaligus guru, pelatih dan pembimbing. Semasa hidup, banyak pesan dan motivasi, lebih-lebih dorongan untuk ber-amar ma'ruf nahi mungkar. Perihal ibadah juga tidak pernah sedikitpun memberikan kelonggaran kepada anaknya, sifatnya tegas dan bijaksana.¹⁷

Syarifah Nafisah merupakan seorang perempuan muslim yang cinta akan ilmu, hal ini disaksikan oleh seluruh keluarga besar dan santri-santrinya. Dalam aktivitas sehari-hari ia tidak pernah melewatkan untuk absen dalam mengajar. Mulai dari pagi hingga sore, semua waktu diisi untuk beribadah baik mengajar, shalat tepat waktu, mengisi *majelis ta'lim* hingga setiap malam jum'at mengadakan shalat tasbih berjamaah baik di pondok pesantren ataupun di tempat tinggalnya (rumah).¹⁸ Sehingga bagi Syarifah Nafisah tidak ada hari tanpa kebaikan dan hal-hal yang bersifat takwa kepada Allah.

Menjelang wafatnya, Syarifah Nafisah memang sudah sakit sebab usia yang mulai renta. Pernah tidak bisa bergerak, tidak mampu melakukan apa-apa kecuali dengan bantuan seseorang. Semangatnya tidak pernah surut, masih berusaha untuk istiqomah bangun malam, mengaji dan murojaah. Disaat-saat tersebut ia meminta santrinya untuk menemaninya, mengambil kitab, membuka lembar perlembar hingga selesai, dan berkata:

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

¹⁸ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

“saya tidak mau kalah dengan anak-anak pondok, disaat semua murojaah saya juga akan murojaah sampai waktu kalian selesai, kalian tidur saya juga akan tidur.”¹⁹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh santrinya;

“Sempet akhir-akhir tu Ustadzah mau ngajar, padahal sudah gakuat. Meskipun pada akhirnya gak ngajar. Ya karena memang tubuhnya sudah tidak bisa. tapi keinginan mau ngajar itu selalu. Bahkan biasanya meskipun gaada jam untuk beliau ngajar. Beliau tetep ke musholla nemuin santrinya. Kalau gak ketemu santri rasanya gak sah bagi beliau.”²⁰

Kecintaan Syarifah Nafisah terhadap ilmu mengalahkan rasa sakit yang dialami. Baginya dalam hidup kuncinya adalah kesabaran. Berdasarkan tulisan dalam “Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan” ia pernah berkata pada santrinya:

“Saya ingin mencontoh kesabaran nabi Ayyub yang tidak pernah mengeluh atas sakitnya, bahkan Nabi Ayyub malu untuk meminta kesembuhan kepada Allah” “seseorang dapat menerima nasehat atau kebaikan jika hatinya sabar” dan ia juga berkata “jika kau berdoa, jangan lupa minta selamat dan sempurna. Bereskan shalat 5 waktumu niscaya semua urusanmu beres”

Sebagai guru sekaligus pembimbing bagi santri dan keluarganya banyak nasihat dan pesan yang disampaikan. Menjelang wafat banyak kejadian atau perilaku yang merupakan salah satu tanda bahwa pengabdianya sudah tidak lama lagi.

“Tanggal 11 atau 12 Dzulhijjah ustadzah tu pengen anak-anak libur tiga hari. Aktvitas ya kayak lomba gitu. Ustadzah Nafisah tu sudah kayak lemes gitu, ustadzah tu juga bilang gini “saya tu pengen liat anak-anak dulu di Pondok”. Kita lagi di dapur ustadzah tu masuk liat.

¹⁹ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

²⁰ Wawancara dengan dilla di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni

Tanyak kita sudah makan apa belum. Beliau tu liat semua, sampek dapur ujung-ujung tempat semua diperhatikan.²¹

Syarifah Nafisah wafat pada hari Minggu, malam Senin 16 Dzulhijjah 1442 atau 26 Juni 2021. Mengenakan pakaian berwarna hijau dimana warna tersebut adalah kesukaan Nabi.²² Dimakamkan di pemakaman Kampung Arab Bondowoso berdekatan dengan sang suami yakni Habib Idrus bin Hud Assegaf serta kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Sesuai dengan harapannya tidak ingin merepotkan siapapun disaat wafat. Maka perantara wafatnya ialah saat sedang sakit gigi yang mengakibatkan harus dilepas, sehingga setelah minum obat, ia tertidur pulas.²³



Gambar 2.3 Makam Habib Idrus bin Hud Assegaf dan Syarifah Nafisah binti Hasan Barakwan
Sumber: Dokumentasi penulis pada 2023

²¹ Wawancara dengan dilla di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

²² Wawancara dengan Tsuroyya di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

²³ Pondok Pesantren, Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan

B. Aktivitas Sosial Keagamaan

Sebagai makhluk sosial, manusia dilahirkan untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Sebagaimana misi manusia dilahirkan dimuka bumi adalah sebagai *Khalifah Fil Ardh*. Syarifah Nafisah ialah seseorang yang dalam hidupnya memiliki prinsip “aku bermanfaat maka aku ada”, mendedikasikan sebagian hayatnya untuk umat. Hal ini tentu sesuai dengan makna Q.S Al-Hujurat (49):13 yang menegaskan bahwasanya takwa adalah satu-satunya standar kemuliaan manusia di sisi Allah swt. Selaras dengan makna takwa adalah sebuah hubungan baik terhadap Tuhan yang kemudian dapat melahirkan hubungan baik dengan makhluk-Nya yakni beramal shaleh.²⁴ Sehingga dengan prinsip tersebut mengantarkan Syarifah Nafisah sebagai bagian dari ulama perempuan. Terlebih perhatian khususnya terhadap para perempuan.

Berdasarkan buku Ulama Perempuan Madura sebuah disertasi milik Hasanatul Jannah, disampaikan bahwasanya seorang ulama perempuan pasti memiliki perspektif perempuan karena secara ideologis telah memenuhi kualifikasi keulamaan. Mereka mendedikasikan hidupnya agar bermanfaat bagi orang lain, sebagai manifestasi dari *rahmatan lilalamin*.²⁵ Menurut peran khususnya, Jajat Burhanuddin mengklarifikasikan ulama perempuan kedalam beberapa kategori. Pertama, ulama yang concern memperjuangkan sektor pendidikan, seperti Rahmah El Yunusiah, Kartini, Dewi Sartika Dsb. Kedua, ulama perempuan yang berjuang melalui organisasi seperti Nyai Ahmad

²⁴ Nur Rofiah, *Aku Bermanfaat maka Aku Ada dalam Nalar Kritis Muslimah : Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, (Bandung : Afkaruna.id,2020) hlm 75

²⁵ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, (Yogyakarta :IRCiSod, 2020) hlm 113

Dahlan. Ketiga, ulama perempuan yang berjuang dalam politik seperti Hj. Rangkayo Rasuna Said. Dan ke empat ialah yang aktif dalam lembaga keagamaan *majelis ta'lim*.²⁶

Melihat bagaimana seorang ulama perempuan memahami fungsi kehidupan, keseharian serta cara mengamalkan ilmunya, Syarifah Nafisah di kategorikan sebagai ulama perempuan yang memiliki fokus terhadap aktivitas sosial keagamaan. Adapun untuk menampilkan kembali keterlibatannya pada aktivitas sosial keagamaan tahun 1971-2021, dapat dilihat dari peran yang telah dilaksanakan Syarifah Nafisah sebagaimana berikut:

1. Organisasi sosial kemasyarakatan

Sebelum Syarifah Nafisah dikenal sebagai pendiri pesantren serta penceramah, ia lebih dulu aktif di keorganisasian sosial. Mendapatkan beragam pelajaran sosial serta bagaimana caranya untuk berinteraksi sosial dengan baik melalui organisasi, dengan menjadi bagian dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan Fatayat.

IPPNU dan Fatayat ialah bagian dari badan otonom NU.²⁷

Berdasarkan hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, IPPNU merupakan organisasi kepelajaran, kemasyarakatan dan

²⁶ Jajat Burhanuddin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia*. (Jakarta : Gramedia, 2002) hlm x-xix

²⁷ Redaksi NUGres, *Mengenal Badan Otonom dalam Nahdlatul Ulama* dalam <https://nugresik.or.id/mengenal-badan-otonom-banom-dalam-nahdlatul-ulama/> diakses pada 18 September 2023

keagamaan yang bersifat nirlaba.²⁸ Dengan berakidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang berdiri sebagai wadah aktivitas sosial dan program pelajar putri Islam, maka tujuan dari IPPNU ialah terbentuknya pelajar putri Indonesia yang bertakwa kepada Allah swt, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan²⁹, sehingga mampu menjunjung tinggi akidah Aswaja. Adapun Fatayat merupakan sebuah organisasi pemudi (perempuan muda) Islam sebagai salah satu bagian dari badan otonom NU.³⁰ Memiliki dua dimensi utama dalam keberadaannya, maka Fatayat bergerak sebagai perangkat keorganisasian NU yang mampu memberikan kebijakan atas kelompok Muda NU serta implementasi dari gerakan perempuan muda.³¹

Sebagai bagian dari IPPNU dan Fatayat, Syarifah Nafisah pernah menjadi koordinator di desanya yakni: kelurahan Kademangan.³² Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kuni Nurhidayah dalam skripsinya juga menyebutkan bahwa Syarifah Nafisah menyatakan diri sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama.³³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

²⁸ Hasil Kongres IPPNU ke XIX, Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah tangga Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PD PRT IPPNU) Pasal 7 Sifat dan Fungsi, Jakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Tahun 2023, hlm 18

²⁹ Hasil Konferensi Besar IPPNU dalam Landasan Historis, Jakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Tahun 2020, hlm 449

³⁰ Kata Pengantar Ketua Umum PP Fatayat NU Periode 2010-2015, Hasil KONGRES XV Fatayat Nahdlatul Ulama, Jakarta : Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama, hlm 74

³¹ Kata Pengantar Ketua Umum PP Fatayat NU Periode 2010-2015, Hasil KONGRES XV Fatayat Nahdlatul Ulama, hlm 74

³² Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni di Bondowoso 1973-2020*, IAIN Jember, 2021, hlm 37

³³ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren ...* hlm 54

“Sejak remaja kakak saya sudah aktif, sering punya kegiatan di IPPNU, dibawah naungan Ibu Rasyid itu.”³⁴

Keaktifan Syarifah Nafisah di organisasi tersebut, menjadi cikal bakal tumbuhnya inisiatif dalam bergerak di ranah sosial kemasyarakatan. Sebab dalam citra diri pelajar IPPNU, sebagai kader tentunya diharap mampu menjadi “*khairu ummah*” yang dapat eksis dalam jangka waktu panjang, sehingga terus mampu memperjuangkan estafet kemanusiaan yang tinggi. Contohnya ialah berkecimpung dalam aktivitas sosial keagamaan.³⁵

2. *Majelis ta’lim*

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro, perjuangan Syarifah Nafisah dalam menyebarkan pendidikan agama Islam dimulai dengan membentuk halaqoh kecil khusus perempuan, yang hingga kini disebut sebagai *majelis ta’lim* rutin.

Majelis ta’lim berasal dari dua kata, yakni : *majelis* dan *ta’lim*.

Dalam bahasa Arab *majelis* berarti tempat, sedangkan *ta’lim* berarti mengajar. Adapun dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa majelis ialah tempat untuk pembelajaran atau pendidikan agama Islam.³⁶ Serta *ta’lim* dalam bahasa Arab merupakan pengajaran.³⁷ Jika keduanya digabung bermakna suatu wadah atau tempat untuk melakukan pengajaran

³⁴ Wawancara dengan Ustad Husein bin Hasan Barakwan (adik kedua Syarifah Nafisah) di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

³⁵ Hasil Konferensi Besar IPPNU dalam Citra Diri IPPNU, Jakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Tahun 2020, hlm 448

³⁶ Muhammad Syafi’i, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager* dalam http://digilib.usm.ac.id/pusat/index.php?p=show_detail&id=7539 Cet. III, Jilid. 3, (Jakarta : Tazkia Publishing , 2012), hlm 145

³⁷ Muhammad Syafi’i, *Ensiklopedia Leadership...*, hlm 135

atau pembelajaran pendidikan agama Islam. Sama halnya dengan suasana di masa Nabi, dalam perkembangannya *majelis ta'lim* di bawah naungan Syarifah Nafisah merupakan perkembangan dari bentuk *halaqoh* (ceramah Agama), *zawiyah* (pemahaman tasawuf), *al-kuttab* (menunjukkan Al-Qur'an, fikih, dan tauhid).³⁸

Menilik dari kata yang digunakan yakni: majelis rutin, tentu hal ini relevan dengan budaya dan tradisi setempat. Sebagaimana definisi budaya menurut Koentjaningrat yang dikutip dari buku Yan Mujiyanto, budaya ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar.³⁹ Yan Mujiyanto kemudian mengutip pendapat Bronislaw Malinowski bahwa budaya memiliki beberapa unsur, yakni: Sistem norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas untuk pendidikan dan organisasi kekuatan (politik).⁴⁰ Penggunaan diksi "*majelis*" dalam penamaan pengajian rutin memiliki nilai yang relevan dengan sebuah ide ciptaan masyarakat Kampung Arab. Dimana budaya warga Kampung Arab khususnya di Bondowoso ialah hampir diseluruh rumah masyarakat Kampung Arab jarang menggunakan kursi, sehingga memilih untuk duduk bersila.

Terbukti, berdasarkan hasil observasi penulis di Kampung Arab saat beberapa kali masuk kediaman warga sekitar, seperti tempat tinggal Syarifah Nafisah (*ndalem pondok*), Ustad Husein (narasumber/adik

³⁸ Muhammad Syafi'i, *Ensiklopedia Leadership...*, hlm 120

³⁹ Yan Mujiyanto dkk, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing 2010) hlm

⁴⁰ Yan Mujiyanto dkk, *Pengantar Ilmu Budaya*, hlm 2

kandung Syarifah Nafisah), Pak Rt, hingga kediaman tetangga terdekat. Di dalam rumah tersebut, sedikit sekali disediakan kursi, meski pada kenyataannya hanya ada satu atau dua saja. Unikny di setiap rumah pasti disediakan suatu area yang lebih tinggi dari lantai sekitar 50 cm, dan kemudian sering digunakan untuk duduk bersila dalam suatu majelis. Sebagaimana kata “*majelis*” berasal dari kata “*jalasa*” artinya duduk.

Menurut penuturan salah seorang warga Kampung Arab asli yakni ustad Hasan. Menyampaikan bahwa hampir semua orang Arab tidak menggunakan kursi, sebab aktivitas sehari-harinya lebih sering duduk bersila dalam suatu majelis ilmu, terutama ilmu agama.

“Budaya yang cukup unik di Kampung Arab itu, salah satunya jarang ditemui kursi di setiap rumah. Meskipun ada hanya sebagai pelengkap, dan itupun hanya ada satu atau dua saja, sebab kebiasaan orang Arab itu suka duduk melingkar di majelis. Yang biasanya duduk sila. Selain itu setelah ba'da maghrib kebiasaan mereka adalah mengaji, ataupun fokus dalam lingkaran-lingkaran agama (majelis ilmu). Ya kalau boleh dibilang semacam ada gerakan matikan tv gitu ya.”⁴¹

Budaya unik seperti gerakan matikan tv tersebut merupakan suatu kebiasaan baik (*religius*) untuk mengisi waktu antara maghrib hingga isya', dengan membaca Al-Qur'an, berdzikir dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Arab tradisi tersebut dikenal dengan istilah *hizb* antara maghrib dan isya'. Sebagaimana yang telah dilaksanakan secara ketat dan sungguh-sungguh oleh nenek moyang kaum Alawiyyin.⁴² Tradisi tersebut tetap dilestarikan hingga kini, sebab pada mulanya masyarakat Arab yang

⁴¹ Wawancara dengan Ustad Hasan pada tanggal 11 Juli 2023 di khodijahAl-Ikhlas

⁴² Fitriyatul M, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013) hlm

hidup dan kemudian menetap di Kampung Arab Bondowoso, merupakan orang-orang yang berniat untuk mendakwahkan Agama Islam. Sehingga melahirkan ataupun melanggengkan tradisi-tradisi baik yang kemudian dilestarikan merupakan suatu kewajiban.

Selain mengacu pada tradisi *hizb* antara maghrib dan isya'. Ada salah satu tradisi lain yang juga relevan dengan adanya *majelis ta'lim*. Sebut saja namanya *rohah*, merupakan tradisi pengajian rutin yang biasa dilakukan oleh kaum alawiyyin dengan cara membaca kitab kuno, dilaksanakan dengan seorang guru yang dianggap mampu dan memiliki disiplin ilmu yang mendalam.⁴³ Namun bagi kalangan masyarakat Indonesia, tradisi *rohah* lebih dikenal dengan *majelis ta'lim* seperti yang kemudian dibentuk oleh Syarifah Nafisah.

Berdasarkan sejarahnya, awal mula Syarifah Nafisah membentuk *majelis ta'lim* ialah berasal dari keresahan diri terhadap produktivitas perempuan di Kampung Arab saat itu, yakni pada tahun 1971an.⁴⁴ Suatu kondisi dimana perempuan belum bisa menggunakan pakaian dengan baik dan benar (sesuai syariat), belum seutuhnya menutup aurat sebab banyak perempuan dilingkungan sekitar yang tidak berjilbab, atupun berjilbab namun menggunakan pakaian yang ketat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadzah Khodijah:

“Kalau sekarang sudah bagus ya. Sudah lebih banyak orang yang paham agama. Kalau dulu belum, perempuan-perempuan di zaman sebelum dan masih awal-awal buka majelis banyak yang masih

⁴³ Fitriyatul M, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di ...* hlm 98

⁴⁴ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro ...*, hlm 45

belum berjilbab. Ada yang pakek jilbab tapi pakainnya ketat. Ada yang pakek jilbab tapi kerjanya urakan, suaranya dengan nada tinggi.”⁴⁵

Melihat kondisi yang demikian, muncullah suatu i'tikad dan semangat yang tinggi untuk bisa mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Sesuai yang telah di narasikan dalam biografi Syarifah Nafisah bahwasanya ia dikenal sebagai sosok perempuan yang gigih dalam berjuang.⁴⁶ Harapan utama dengan adanya *majelis ta'lim* tersebut ialah memberikan ruang untuk berkumpulnya para muslimat di Kampung Arab, agar menjadi lebih baik terutama sholihah sebagai perempuan Islam. Hingga kemudian *majelis ta'lim* yang dilaksanakan mampu menggiring beberapa tetangga dan sanak famili untuk ikut menimba ilmu bersama di kediaman keluarga Barakwan tersebut. Selain dorongan dari dalam diri Syarifah Nafisah, faktor lain juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mendukung dan menginginkan agar di bentuk pengajian.

“Selain karena semangat untuk mengamalkan ilmu, salah satu dorongan masyarakat adalah dengan adanya ungkapan. Alhamdulillah sekarang sudah ada Syarifah Nafisah yang sudah punya ilmu tinggi, sudah pulang dari pondok. Segera sudah dibentuk pengajian. Maka banyak itu orang yang pengen belajar.”⁴⁷

Syarifah Nafisah memulai *majelis ta'limnya* dengan mengaji Al-Qur'an seperti yang telah dicontohkan oleh ibunya Hubabah Fatimatuzzahro. Namun, di sisi lain melihat keadaan akhlak perempuan yang begitu miris, Syarifah Nafisah memusatkan topik kajian pada

⁴⁵ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

⁴⁶ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

pentingnya Akhlak, Fiqih seperti cara menutup aurat untuk perempuan. Sebagaimana yang telah dicontohkan baginda Nabi yaitu ceramah (*halaqoh*). *Zawiyah* (pemahaman tasawuf) guna meningkatkan bagaimana sejatinya hidup sebagai muslimah yang berakidah baik. *Al-kuttab* (menunjukkan Al-Qur'an, fikh, dan tauhid) sebab dengan maksud untuk memberikan pengertian bahwa sejatinya seperti apa tata cara menjadi muslimah yang baik, sesuai dengan hukum Islam.

Terbentuknya *majelis ta'lim* yang dipimpin oleh Syarifah Nafisah tersebut akhirnya menjadi suatu bentuk interaksi sosial yang baik, terutama bagi perempuan-perempuan di Kampung Arab. Sebab tidak hanya menjadi pusat dakwah islam untuk menyampaikan pesan keagamaan, *majelis ta'lim* juga berfungsi untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyyah, serta menjadi lembaga kesehatan mental ummat.⁴⁸

Berdasarkan pasal 3 Peraturan Menteri Agama (PMA) no 29 tahun 2019⁴⁹, fungsi penyelenggaraan *majelis ta'lim* antara lain sebagai pendidikan agama Islam, penguatan silaturahmi, pemberian konsultasi agama dan keagamaan, pemberdayaan ekonomi ummat. Sehingga memberikan suatu pemaknaan bahwasanya *majelis ta'lim* bukan hanya sekadar tempat untuk mendapat ilmu, namun lebih dari itu juga merupakan bagian dari sosial keagamaan masyarakat.

⁴⁸ Saeful Anwar, "Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 10. No. 1 – 2012, (<https://docplayer.info/188248252-Jurnal-pendidikan-dan-keislaman.html>) hlm 46-51

⁴⁹ <https://jdih.kemenag.go.id/regulation/read?id=1858&t=Peraturan+Menteri+Agama+Nomor+29+Tahun+2019+Tentan>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2023 pukul 06.42

Adapun posisi dan kedudukan Syarifah Nafisah dalam Majelis Talim tersebut ialah sebagai guru hingga konsultan. Sesuai dengan kepribadian Syarifah Nafisah yang berjiwa damai, mampu menjadi penengah diantara kaumnya dan *barometer* sifat serta sikap sosial yang baik antara guru dan santri/murid. Sebab tidak hanya menjadi seorang yang hanya mampu memaparkan ilmu, guru/*mursyid* seyogyanya adalah konsultan yang dapat bermitra untuk saling membantu terutama dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagaimana dalam kontruksi *religio-sosiologis* kehadiran sosok ulama, misalnya ulama perempuan Madura di tengah-tengah masyarakat sebagai spirit energi dan spirit sosial yang penting untuk menyeimbangkan sekaligus mengarahkan pemahaman hidup berbasis agama.⁵⁰

Diceritakan oleh ustadzah Khodijah, ustadzah Suud serta ustadz Muhammad dalam proses wawancara bahwa semasa hidupnya Syarifah Nafisah seringkali menjadi penengah ketika terjadi suatu masalah. Sifat bijaksana dalam mengambil keputusan, serta kecintaannya terhadap perdamaian menjadi dasar di setiap keputusan yang diambil.

“Semenjak dikenal oleh para jamaah kajiannya, beliau kakak saya sering sekali menjadi penengah antara seseorang dengan seseorang lainnya. Beberapa dari keluarga, sanak famili, atau jamaah biasanya kemari menemui beliau. Untuk meminta tolong buat cari solusi.”⁵¹

“Pesan ammah saya yang seringkali disampaikan, ya harus selalu menjadi orang yang pemaaf, dan tidak boleh menyimpan dendam. Sebesar apapun salahnya harus dimaafkan. Justru oleh ammah saya itu harus di doakan orang yang suka jahil dan berbuat tidak baik

⁵⁰ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, (Yogyakarta :IRCiSod, 2020) hlm 110

⁵¹ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di ndhlem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

kepada kita. Pesan beliau : Allah saja Maha memaafkan, kenapa kita manusia yang seringkali salah, khilaf tidak mudah memaafkan⁵²

Menjadi pribadi yang pemaaf dan tidak suka dendam bukan perkara mudah bagi sebagian orang. Sebab, manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan akal dan hati yang menjadi pembeda dengan binatang adalah suatu anugerah yang harus disyukuri. Untuk bisa menyampaikan kata maaf memang mudah, namun selanjutnya tidak bergumul di dalam hati ialah perkara yang harus selalu dilatih supaya terbiasa. Oleh karena itu, sudah bisa dipastikan bahwa *majelis ta'lim* dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental ummat terutama menjadi insan yang mampu bersikap adil terhadap sesama. Sebagaimana yang diterapkan oleh Syarifah Nafisah binti Barakwan.

Berdasarkan transformasinya, *majelis ta'lim* tersebut berkembang semakin pesat. Semenjak tahun 1975, dua tahun setelah pondok pesantren berdiri. Jamaah ataupun santri yang mengikuti *majelis ta'lim* semakin meningkat. Jika pada mulanya hanya memiliki kisaran santri/jamaah berjumlah 15 orang, yakni : beberapa remaja yang masih duduk di bangku SMP hingga SMA/SMK. Semenjak berdirinya pesantren, maka jamaahnya bertambah kalangan ibu-ibu. Atas permintaan jamaah pula, *majelis ta'lim* tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu.

⁵² Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu contoh dari proses pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Menurut asal-usulnya konteks pendidikan pesantren yang bersifat representatif mencitrakan sistem Pendidikan Islam di Nusantara. Sebab, pada dasarnya merupakan sebuah proses pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan biksu saat belajar dan mengajar, sehingga sebagian pondok pesantren dapat dikatakan berasal dari mandala Hindu-Buddha.⁵³

Berdasarkan sejarah perkembangannya salah satu usaha yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan ialah menformat pendidikan syiwa-Buddha yang disebut “*asrama*” atau “*dukuh*” menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren dengan menformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius *adwayasashtra* menjadi ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi. *Dukuh* merupakan pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut *wiku*. Seorang *wiku* haruslah besikap hormat, sujud bakti dan selalu menaati tata tertib. Melalui proses yang panjang dari prinsip tersebut *dukuh* bertransformasi menjadi pesantren (tempat para santri belajar). Sedangkan santri diadaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang mempelajari kitab suci (*sashtra*).⁵⁴

Menurut beberapa para ahli seperti Zamakhsari Dhofier, Kh Abdurrahman wahid dan Agil Siradj yang dikutip oleh Zaini Ahamd

⁵³ Zaini Ahmad Dkk, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1984), hal. 23

⁵⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2019)

mengartikan pondok pesantren dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Zamakhsari Dhofier mengatakan bahwa pesantren adalah asrama pendidikan islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru atau yang dikenal sebutan kyai. Said Agil Syiradj mengartikan pesantren ialah suatu tempat yang menjadi perkembangan dan pengajaran pada suatu dimensi *eksoterik* (penghayatan secara lahir). Adapun KH. Abdurrahman Wahid mendefinisikan bahwasannya pesantren merupakan sebuah tempat tinggal santri.⁵⁵ Berdasarkan definisi serta sejarahnya, maka beberapa elemen penting dalam pondok pesantren ialah santri, pimpinan (kya/nyai) serta tempat tinggal (tempat bermukim).

Dalam perkembangannya pondok pesantren kemudian dikategorikan menjadi suatu bagian dari lembaga sosial keagamaan. Sehingga jika dibaca melalui perspektif sosial, pesantren akan menampung para calon santri dari segala lapisan ekonomi orang tuanya. Dengan beragam aktivitas yang menuntut para santri untuk bisa belajar hidup serba sederhana, dan menjauhi kenikmatan dunia. Pondok pesantren yang bersifat sosial, juga cenderung sering di datangi tamu, mulai dari wali santri, alumni, warga atau jamaah (pengikutnya) untuk melakukan konsultasi agama. Hal ini dikarenakan, bagi sebagian lapisan masyarakat, kyai, bu nyai atau orang alim merupakan seseorang yang harus dihormati, lebih-lebih karena kewara'an ilmuny, sehingga figur kyai ataupun nyai

⁵⁵ Ani Ramdani, *6 pengertian pondok pesantren menurut para ahli, sejarah, tujuan, jenis dan contohnya* dalam <https://www.pinhom.id/blog/pengertian-pondok-pesantren-sejarah-tujuan-dan-jenis/>. diakses pada tanggal 14 juli 2023 pukul 20.20

hadir sebagai tokoh yang bisa membantu memberikan solusi, menyelesaikan permasalahan dan suri tauladan⁵⁶

Memiliki nilai *religiusitas* yang cukup tinggi dibanding daerah lainnya, Kampung Arab sudah sejak lama menjadi titik sentral keagamaan di Kabupaten Bondowoso. Seperti yang telah nampak dengan masuk dan meleburnya tokoh-tokoh agama dari Arab di tengah-tengah lapisan masyarakat kota. Melalui proses yang cukup panjang, tokoh-tokoh Arab yang menetap di Bondowoso akhirnya menyebarkan risalah keislaman dengan berbagai macam cara, mulai dengan dakwah disetiap masing-masing rumah, atau bahkan ada yang berdakwah dengan cara keliling kampung. Keberadaan orang-orang Arab yang datang ke Bondowoso membentuk sebuah komunitas sendiri. Salah satu dampak paling berpengaruh terhadap pendidikan Islam yakni dengan dibangunnya beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti Al-Khairiyah dan Al-Irsyad.⁵⁷ Selain dua lembaga pendidikan agama tersebut, ada salah satu pondok pesantren putri yang tertua di Kabupaten Bondowoso yakni Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro.

Berbeda dengan beberapa pondok pesantren yang lain, PPIP Azzahro berdiri tanpa digandengi Pondok Pesantren Putra, dalam artian dikhususkan hanya untuk kaum santri putri. Tidak salah jika pesantren ini juga dipimpin langsung oleh seorang perempuan keturunan Arab, yakni:

⁵⁶ Admin, *Peran dan Fungsi Pondok Pesantren*, dalam <http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren.html> diakses pada tanggal 14 juli 2023 pukul 20.50

⁵⁷ Fitriyatul M, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, hlm 67

Syarifah Nafisah Binti Hasan Barakwan. Sebagaimana diungkapkan oleh Machsin bahwa banyak ulama perempuan yang memimpin pendidikan keagamaan di pondok, pesantren atau di pengajian-pengajian.⁵⁸ Adapun peran yang ditorehkan oleh Syarifah Nafisah dalam Pondok Pesantren Azzahro:

a. Pendiri dan Pemimpin

Secara historis terdapat dua faktor yang melatar belakangi berdirinya PPIP Azzahro. **Pertama faktor internal**, yang merupakan dorongan dari dalam. Kecintaan Syarifah Nafisah terhadap Ilmu adalah motivasi utama dalam mendirikan pondok pesantren. Mendapat dukungan penuh dari orang tua dan gurunya, yakni KH. Abdul Chalim Shiddiq, Syarifah Nafisah mendirikan pondok pesantren tepat setelah dua tahun istiqomah menggelar *majelis ta'lim* (mengajar ngaji) di kediamannya.

Selain itu, dorongan yang berasal dari luar (**Eksternal**) yakni bertambahnya jumlah santri asal luar kota yang mengikuti *majelis ta'lim*, sehingga membutuhkan tempat menetap agar keberlangsungan pembelajaran lebih efektif. Maka terbentuklah sebuah solidaritas sosial antar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dukungan penuh dari warga sekitar lingkungan pondok pesantren.⁵⁹

“Awalnya ammah saya tidak memiliki tempat untuk santri bermuqim (untuk bertempat tinggal), mungkin sudah ditakdirkan sama Allah. Ternyata beliau mendapatkan bantuan

⁵⁸ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, (Yogyakarta :IRCiSod, 2020) hlm 111

⁵⁹ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Azzahro ...*, hlm 43

dari tetangga depan rumah. Namanya Ibu Zidah, yang dari penuturan Ibu Zidah. Beliau memang berdo'a, doanya sebenarnya antara masuk akal dan tidak ya. Ibu Zidah berdoa agar cucunya itu bisa belajar mengaji, tapi tidak harus keluar rumah. Ya gimana, beliau berdoa supaya ada guru yang bisa ngajar cucunya dirumah. Wallahu A'lam ya, kok kebetulan tidak lama setelah itu ammah saya mencari rumah yang bersedia dijadikan untuk tempat tinggal santrinya. Akhirnya ibu Zidahlah yang merelakan rumahnya untuk dijadikan tempat tinggal santri sementara waktu⁶⁰

Melalui perkembangan yang sangat panjang, pondok pesantren Azzahro dibawah naungan Syarifah Nafisah semakin dikenal banyak orang. Utamanya dikalangan Kampung Arab baik yang berasal dari golongan Alawiyyin maupun bukan Alawiyyin (penduduk asli). Selain itu juga terdapat beberapa santri golongan Alawiyyin yang berasal dari kota lain seperti Jember, Besuki dan Situbondo. Tidak seperti kebanyakan pesantren, penyebaran informasi keberadaan PPIP Azzahro bukan dari sosialisasi, pamflet atau pun banner. Sebab penyebarannya hanya dari mulut ke mulut.⁶¹ Hal ini dikarenakan prinsip Syarifah Nafisah dalam memimpin dan mengasuh santrinya tidak pernah ingin mencari santri, ataupun meminta untuk mendapatkan santri. Namun santrilah yang mencarinya untuk bisa menimba ilmu secara langsung.⁶² Tidak heran jika santri yang menimba ilmu di Pondok pesantren tersebut tersebar luas semi tertutup, sebab hanya mereka yang menjadi alumni ataupun jamaah

⁶⁰ Wawancara dengan Ustad Muhammad di ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

⁶¹ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Azzahro ...*, hlm 66

⁶² Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

tetap *majelis ta'lim*. Namun dilain sisi, seseorang yang bisa masuk dan menjadi santri Azzahro tidak menutup kemungkinan hanya berasal dari Kota Bondowoso saja, melainkan hingga kota diluar pulau Jawa.

“Santri beliau ini jauh-jauh mbak. Ada yang dari Situbondo, Jember, Pasuruan, Probolinggo, bahkan ada yang dari Flores. Ada satu cerita mbak. Salah satu santri yang nyantri disini itu mendapatkan alamat pondok ini dari mimpi. Dia sudah tidak memiliki ibuk bapak, tinggal hanya bersama bukenya. Tiba suatu saat dia ada masalah dan frustasi, bingung mau kemana. Di tengah malam ia bermimpi ada seseorang yang menyuruhnya untuk pergi ke Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro. Lengkap dengan alamatnya. Akhirnya Qodarullah dia bisa sampai kesini dengan penuh perjuangan. Alhamdulillah, karena kakak saya memang terbuka bagi siapa saja yang ingin menimba ilmu agama. Santri tadi bisa sampek selesai disini. Suatu keberkahan, setelah lulus katanya santri tadi sudah bisa membuka majelis pengajian juga di kampungnya.⁶³

Sejak awal dirintis PPIP Azzahro telah mendapat banyak dukungan positif dari berbagai pihak, mulai dari keluarga besar Barakwan, lingkungan masyarakat hingga masyayikh ternama. Sebab, sebagai keturunan dari keluarga Barakwan yang disegani karena kealimannya, Syarifah Nafisah mampu dengan sabar dan kuat memperjuangkan berdirinya pondok pesantren. Walau sejatinya juga banyak perjuangan yang dilakukan dan dikorbankan.

Diresmikannya pondok pesantren Azzahro pada tahun 1973 tidak secara langsung memiliki asrama atau ruang untuk santri menginap. Namun berkat dukungan dan solidaritas sosial yang baik. Kondisi saat itu masih menyewa rumah ibu Zidah tetangga depan

⁶³ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

ndalem Syarifah Nafisah.⁶⁴ Pada tahun 1975 barulah ia bisa memiliki lahan sendiri, walaupun hanya sebuah gubuk sederhana. Lima tahun selanjutnya Syarifah Naafisah membangun sebuah Masjid dan bangunan baru untuk belajar yang dihadiri langsung oleh KH. Hamid Pasuruan sebagai peletak batu pertama pada proses pembangunan Musholla⁶⁵.

PPIP Azzahro kemudian berkembang semakin pesat, sebagaimana terlihat dari adanya perbedaan yang sangat mencolok terkait bangunan. Beberapa perubahannya yakni mulai di renovasinya ruang asrama (kamar) santri, yang berawal dari bambu hingga menjadi bangunan yang lebih kokoh. Hal ini terjadi pada kisaran tahun 1981an.⁶⁶



Gambar 3.1 Bangunan tempat tidur (asrama) santri Pondok Pesantren Azzahro setelah renovasi pertama.

Sumber : Dokumen tenaga pendidik Pondok Pesantren Azzahro tanggal 19 September 2023

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

⁶⁵ Wawancara dengan Tsuroyya, Ifa dan Ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

⁶⁶ Wawancara dengan Ustad Muhammad di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 18 September 2023.

Berada dibawah otoritas Syarifah Nafisah segala perkembangan pesantren mencakup asrama beberapa kali diganti warna cat bangunannya. Di tahun 1990 dilakukan pembangunan ruang kelas untuk santri. Kemudian tepat di tahun 2021 dengan berbagai pertimbangan Pondok Pesantren Azzahro kembali di renovasi. Alasan yang pertama yakni untuk mempermudah sirkulasi udara yang masuk akibat atap bangunan lama yang rendah. Serta mengurangi pengap bagi santri yang sedang istirahat.⁶⁷ Dengan persetujuan Syarifah Nafisah yang mulai memasuki usia renta. Perubahan desain dan renovasi kedua asrama santri di alihkan pada Ustadz Muhammad.



Gambar 3.2 Proses renovasi kedua bangunan asrama santri Pondok Pesantren Azzahro

Sumber : Dokumen Alumni santri Pondok Pesantren Azzahro tanggal 02 April 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 04 Oktober 2023



Gambar 3.3 Proses Renovasi kedua bangunan asrama santri Pondok Pesantren Azzahro,
Sumber : Dokumen Alumni santri Pondok Pesantren Azzahro tanggal 02 April 2021



Gambar 3.4 Bangunan asrama putri dengan desain baru
Sumber : Dokumen penulis pada tanggal 18 September 2023



Gambar 3.5 Musholla Azzahro yang bertuliskan Ahlun Nisa salah satu bangunan yang tetap kokoh sejak didirikan.

Sumber : Dokumen Penulis 18 September 2023

Sebagai pemilik otoritas tertinggi di PPIP Azzahro, Syarifah Nafisah dibantu oleh keluarga besar Barakwan dalam mengelola pondok, mulai dari kedua orang tua, beberapa adik-adiknya seperti Ustad Husein, Ustadzah Suud dan Ustadzah Khodijah. Saat masih bersama orang tua, Syarifah Nafisah tetap memposisikan diri sebagai anak. Hal ini berarti, semua keputusan selalu disampaikan dengan baik dan hormat kepada orang tuanya,⁶⁸ sehingga banyak orang yang mengenal bahwa pesantren ini merupakan pesantren keluarga, sebab dikelola langsung oleh keluarga Barakwan.

Selain mengandalkan keluarga besar, ia juga mendatangkan beberapa tenaga pendidik yang kemudian membantu proses belajar dan mengajar di pesantren. Sebagian besar para ustad maupun ustadzah di

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 04 Oktober 2023

datangkan dari Pondok Pesantren Al-Maliki Koncer Bondowoso. Walaupun dibantu dengan beberapa tenaga pendidik lainnya, intensitas Syarifah Nafisah mengajar jauh lebih banyak.

Pondok Pesantren Al-Maliki Koncer merupakan salah satu pondok yang memiliki ideologi *Ahlusunnah Wal Jamaah* sama halnya dengan PPIP Azzahro.⁶⁹ Pondok yang saat ini dibawah asuhan Kiyai Hasan memiliki kekerabatan yang erat terkait sanad keilmuan dengan Azzahro. Sebab, Habib Hasan bin Salim Barakwan merupakan salah satu guru dari K.H Abdul Muiz Tr pengasuh kedua pondok pesantren Al-Maliki⁷⁰, serta keluarga besar pesantren Al-Maliki dan pesantren Azzahro sama-sama memiliki kedekatan dengan salah satu tokoh sunni terkenal di Makkah, yakni: Al-Habib Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

Al-Habib Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan seorang ulama Islam dari Arab Saudi. Sebagaimana sumbangsih besar Al-Habib Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sebagai guru K.H Abdul Muiz Tr yang kemudian namanya dijadikan rujukan untuk nama pesantren yang diasuh. Serta sebab mendapatkan amanah dari Al-Habib Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Syarifah Nafisah mengajarkan kitab *Mahabbah Rosulillah* dan *Mahabbah Ahlil Bait*.⁷¹

Kedua kejadian tersebut menjadi salah satu tanda kedekatan sanad,

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Madkur Damiri di Pondok Asrama Santri pada tanggal 25 Juli 2023

⁷⁰ Saihan, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Surabaya : Imtiyaz 2020) hlm 153

⁷¹ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al- Ustadzah Nafisah Barakwan*

ilmu serta spiritual keagamaan antar pondok pesantren. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan terjalannya kerja sama yang baik antar pesantren dalam pendidikan keagamaan. Menjadi tradisi dan ciri khas *Ahlusunnah Wal Jamaah* maka sangat penting adanya sebuah sanad dan ijazah untuk mempertahankan otentisitas dan orisinalitas keilmuan Islam. Seperti yang tersirat dalam artikel jatim.nu.or.id, semakin disebut sumber ilmu itu, maka *rahmat* Allah akan turun setiap kali nama-nama orang shaleh.⁷²

b. Pengasuh sekaligus Ibu

Selayaknya seorang Kyai atau bu Nyai dalam pondok pesantren yang bertugas memberikan asuhan, ayoman sebagai orang tua santri. Syarifah Nafisah bagi santrinya tidak hanya sebagai ustadzah atau pengasuh di Pesantren Azzahro. Melainkan juga sebagai ibu bagi para santriwati. Sebagaimana dituturkan oleh beberapa santrinya. Kedekatan Syarifah Nafisah terhadap mereka, sama halnya ibu yang telah mengandung, merawat sang anak. Bahkan, sebagian dari santri yang peneliti temui menyampaikan bahwa

“Buat Ifa beliau ini bahkan melebihi ibu kandung ifa sendiri. Ifa pernah disamperi beliau diwaktu duduk-duduk sendirian. Beliau seperti tau kalau ifa sedang tidak baik-baik saja. Lantas beliau menyampaikan beberapa nasihat. Beliau juga dawuh : Jangan dipikir sendidri, coba sini cerita, ada apa?”⁷³

⁷² Firdausi, Pentingnya Sanad Keilmuan di Pesantren, dalam <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pentingnya-sanad-keilmuan-di-pesantren-AJtS6> , diakses pada 06 Oktober 2023 pukul 14.23

⁷³ Wawancara dengan Ifadatul (santri Syarifah Nafisah) di pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

Sebagai ibu dari santri Syarifah Nafisah menjaga dan melindungi santrinya. Ketika ada salah satu santri yang sakit, ia menjaga dan merawat secara langsung. Mulai dari ngompres, mengingatkan untuk minum obat dsb. Selalu dikontrol dan mendapat jamuan yang lebih. Kedekatan lainnya, biasanya Syarifah Nafisah mengontrol langsung santri ke kamarnya seperti mengingatkan untuk melakukan shalat malam (Tahajud)⁷⁴.

Menjadi ibu yang senantiasa memberikan waktu luang untuk anak-anaknya. Sering kali model penanaman karakter pada santrinya dilakukan dengan 4 mata atau secara langsung dan per individu, lebih-lebih pada santri yang memiliki tambahan waktu untuk membantu mengurus keluarga guru (*abdi ndalem*). Seperti yang sering didapatkan oleh Khadeejah salah satu santri yang pernah dan sering menemani tidur Syarifah Nafisah.

c. Mencetak kader santri

Sesuai dengan visi dan misi berdirinya pondok pesantren Azzahro Syarifah Nafisah selalu mengerahkan santrinya untuk bisa bermaslahat bagi orang banyak. Adapun visi Pondok Pesantren Azzahro “mencetak anak didik yang beriman dan bertaqwa, dan menjadi pahlawan Islam yang bergerak karena Allah”.⁷⁵ Dalam mencapai visi yang telah diharapkan bersama, untuk mewujudkan hal

⁷⁴ Wawancara dengan Adilla (santri Syarifah Nafisah) di pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

⁷⁵ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro ...*, hlm 56-58

tersebut misinya terbagi menjadi dua⁷⁶ sub bagian penting yakni pertama, menekankan prinsip kesederhanaan dalam mengambil keputusan apapun, sebagaimana berikut:

- 1) Membangun pondok pesantren yang sederhana
- 2) Sistem pembelajaran pesantren yang berupa halaqoh
- 3) Menerapkan pola hidup sederhana, seperti santri mencuci dan memasak sendiri.
- 4) Tidak membuat kalender, pamflet, atau banner dsb sebagai bentuk promosi.
- 5) Memfasilitasi kegiatan ekstra santri seperti memasak dan menjahit.

Kedua, dalam misi Pondok tersebut ialah mengakader santri agar bermanfaat di masyarakat. Berbagai upaya mengakder santri dimulai dengan selalu mengingatkan pentingnya hidup yang bermanfaat di sela-sela pembelajaran, hingga secara langsung atau empat mata. Usaha Syarifah Nafisah tidak hanya sebatas struktural sebagai pendidik, atau pemimpin. Namun menjelma juga sebagai ibu yang selalu ada di hati santrinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Khadeejah salah satu santri Syarifah Nafisah yang saat ini telah memiliki *majelis ta'lim* di Jakarta.

“Alhamdulillah berkat termotivasi dan dukungan penuh Ustadzah, setelah saya ikut suami ke Jakarta, ini saya masih bisa membentuk dan menghidupkan *majelis ta'lim*. Kegiatannya bisa berupa Diba'an bersama, Pengajian kitab,

⁷⁶ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro ...*, hlm 56-58

tetap sama seperti beliau semuanya dikhususkan untuk kaum perempuan”⁷⁷

Usaha terbesar Syarifah Nafisah sebagai seseorang yang cinta akan ilmu adalah menjadikan Pondok Pesantren Azzahro sebagai salah satu wadah yang mampu memberikan ilmu yang baik. Tidak hanya pendidikan kitab kuning yang di berikan. Santri Syarifah Nafisah juga mendapatkan pendidikan formal yang gurunya di datangkan ke pesantren walaupun intensitasnya hanya tiga jam setiap hari.⁷⁸

Adapun untuk sistem pendidikan kitab kuning melalui tingkatan kelas kitab. Dengan beberapa tingkatannya yakni : Tamhidi, Tahdiri 1, Tahdiri 2, Tahdiri 3, Tsanawiyah 1, Tsanawiyah 2, Tsanawiyah 3.⁷⁹

“Namanya kelas Tamhidi yang berarti setara dengan kelas 1-3 SD, lalu kelas Tahdiri setara dengan kelas 4-6 SD. Tapi kelas SDnya pesantren jauh lebih tinggi dari pelajaran agama di sekolah Aliyah”⁸⁰

Beberapa mata pelajaran yang biasanya diajarkan oleh para ustadzah yakni mata pelajaran Fiqih, Tafsir Qur’an, Hadits, Bahasa Arab, Akidah, Akhlak hingga mata pelajaran umum seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan Aljabar (Matematika).⁸¹ Selain itu demi mengembangkan kreativitas dan memberikan kegiatan atau ekstra

⁷⁷ Wawancara dengan Khadeejah (santri syarifah Nafisah ang 80an) via Telepon Whatsapp pada tanggal 27 Juni 2023

⁷⁸ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro ...*, hlm 58

⁷⁹ Wawancara dengan sakinah (santri syarifah Nafisah) via chatting Whatsapp pada tanggal 27 Juni 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadzah Suud melalui Chat Whatsapp pada 03 Agustus 2023

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

tambahan biasanya Syarifah Nafisah menyesuaikan dengan keinginan santri. Ekstra yang kemudian diadakan yakni memasak dan menjahit. Dengan mendatangkan para alumni atau teman-teman Syarifah Nafisah yang pandai dalam bidangnya masing-masing, ekstra dilaksanakan setiap satu atau dua kali dalam seminggu.⁸²

Berkat usaha dan keberhasilan Syarifah Nafisah dalam mencetak kader santri, maka beberapa santrinya kemudian menjadi guru dan mendirikan pesantren atau madrasah di kotanya masing-masing. Diantaranya ialah: Khadeejah Assegaf menggelar *majelis ta'lim* rutin di Jakarta,⁸³ syarifah Muzunnah Al-Hamid dari Tanggul mendirikan Madrasah di desanya, syarifah Ragan Al-Muhdhor dari Bangil mendirikan madrasah di Bondowoso dan Madinah, Fatimah dari Bangil mendirikan pesantren, Layla Al Hamid Ujung Pandang mendirikan pesantren dan Rahma Al-Bayti mendirikan *majelis talim* di Singaraja Bali.⁸⁴

Sebagai ulama perempuan, sumbangsih Syarifah Nafisah salah satunya yakni adalah dengan terlahirnya kembali ulama-ulama perempuan baru, sehingga mampu membentangkan lebih luas dakwah penyebaran agama Islam. Sehingga dalam hal ini proses regenerasi spirit kemanusiaan, *amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi sebuah kesinambungan yang tidak akan pernah ada habisnya.

⁸² Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren ...* hlm 75

⁸³ Wawancara dengan Khadeejah (santri syarifah Nafisah ang 80an) via telepon Whatsapp pada tanggal 27 Juni 2023

⁸⁴ Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren...*, hlm 77

4. Ceramah Agama

Ceramah merupakan salah satu cara atau metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.⁸⁵ Urgensi ceramah sebagai suatu metode menyebarkan risalah keislaman memiliki peran penting bagi peradaban Islam.

Ulama diutus sebagai agen perubahan sosial.⁸⁶ Dibekali dengan ilmu yang lebih tinggi dibanding strata sosial lainnya, ulama bertugas sebagai mediator ataupun motivator yang mampu mengerahkan massa. Dengan adanya gerakan kebangkitan ulama perempuan, keberadaan ulama perempuan yang pasti memiliki perspektif dan pendekatan khusus terhadap kaumnya yakni perempuan tentu menjadi *role model* atau figur utama yang dapat menghegemoni perempuan itu sendiri.

Contohnya ulama perempuan Madura sebagai motivator, sebab mampu memunculkan semangat, kegairahan, dan dukungan sekaligus menjadi kiblat dalam segala aktivitas sosial.⁸⁷ Begitupula yang telah dilakukan oleh Syarifah Nafisah.

Selain mengayomi santri di pondok, Syarifah Nafisah juga sering berceramah di kalangan masyarakat khususnya kaum perempuan. Momen pertama Syarifah Nafisah berceramah dilaksanakan di Alun-alun kota Bondowoso, tepatnya di Jabapras (namanya saat ini gelora). Dihadiri oleh

⁸⁵ Muhammad Ali, *Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Honorer di Majelis Taklim Permata Kelurahan Betungan Kota Bengkulu*, (Skripsi Dakwah IAIN Bengkulu, 2018) hlm 22

⁸⁶ Ida Zahara, "Kontribusi Peran Ulama dalam Perkembangan Islam di Nusantara", dalam *Wahana Akademika : Jurnal studi dan Sosial* Vol 06. No. 02 Oktober 2019, hlm 99

⁸⁷ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura...* hlm 146

kalangan ibu-ibu dan remaja perempuan.⁸⁸ Momen tersebut menjadi pemantik dikenalnya PPIP Azzahro di kalangan masyarakat waktu itu.

Beberapa ulama seperti Syarifah Nafisah yang terpantik untuk mengambil alih urusan publik, bukan sebagai ajang adu skill ataupun kemampuan dengan laki-laki. Ulama-ulama perempuan selalu terpanggil pada saat masyarakat dilanda berbagai hajat hidup, mulai dari ritual pernikahan, kelahiran, kematian, kelompok pengajian, bahkan pada solusi dari konflik yang terjadi. Sebab, eksistensi ulama perempuan ialah menjadi cermin besar yang memantulkan spirit Ketuhanan dan menjadi inspirasi ummat.⁸⁹

Sama halnya dengan Syarifah Nafisah yang biasanya ceramah diundang oleh tuan rumah, untuk mengisi ceramah dengan tema-tema tertentu, sesuai dengan momen saat itu. Bahasa yang digunakan pun juga bisa menggunakan Madura, atau Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga bisa membaur dengan mudah terhadap para jamaah. Selain berasal dari Kampung Arab Bondowoso, Syarifah Nafisah juga memiliki banyak pengalaman ceramah diluar kota, seperti Probolinggo, Pasuruan hingga Madura.⁹⁰ Hal ini sudah dipastikan karena relasi ulama perempuan yang telah melebar jauh.

⁸⁸ Wawancara dengan ustadzah Khadijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

⁸⁹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura...* hlm 146

⁹⁰ Wawancara dengan ustadzah Khadijah di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

Salah satu faktor yang mempercepat laju gerakan ceramah Syarifah Nafisah adalah kepercayaan para jamaah untuk kembali mengundang beliau sebagai penceramah, atau dikenalnya sosok Syarifah Nafisah dari keluarga Arab. Sebagaimana sebagian daerah tapal kuda yang sudah semestinya memiliki persebaran kaum arab berbentuk komunitas.

Menjalankan perannya sebagai penceramah, tidak banyak materi-materi yang selalu menjadi topik bahasan Syarifah Nafisah selain terkait keperempuanan, serta masalah akhlak / moral.⁹¹ Terkait upah atau amplop yang diberikan pada penceramah, Syarifah Nafisah tidak pernah memikirkan hal yang demikian. Baginya melakukan syiar agama dan berbagi ilmu adalah aktivitas yang seharusnya tidak dibayar, sebab hal itu bernama pengabdian. Sehingga dalam mendidik dan mengingatkan anaknya Habib Muhammad, Syarifah Nafisah selalu menanamkan hal yang demikian,⁹²

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa keserasian apabila dianalisis menggunakan teori peran dan kedudukan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Menurut Soerjono Soekanto kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Sedang peran meliputi fungsi, penyesuaian atau proses atas posisi yang dimiliki seseorang.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan ustazah Khadijah di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

⁹² Wawancara dengan ustadz Muhammad di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

⁹³ Soerjono soekanto , Budi Sulistyowati , *Sosiologi Suatu Pengantar....* hlm 209

Peran yang dilakukan seseorang memiliki keterkaitan dengan posisi atau kedudukan yang dimiliki. Sebagaimana paling sedikitnya peran mencakup tiga hal yakni: pertama, meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Kedua, konsep perihal apa yang dilakukan individu dalam masyarakat. Ketiga, berupa perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Syarifah Nafisah yang lebih sering dipanggil ustazah Nafisah memiliki posisi yang terhormat, disegani serta memiliki otoritas tinggi dalam pondok pesantren. Dengan menempati kedudukan yang sentral di lingkungan santri dan jamaahnya. Banyak peran yang telah ia torehkan sebagai representasi ulama perempuan. Mulai sebagai konsultan ataupun guru bagi jamaah *majelis ta'limnya*, pemangku kebijakan yang baik bagi pesantren dibawah asuhannya, ataupun sebagai ibu bagi para santrinya. Mampu menjadi motivator ataupun suri tauladan bagi santrinya dan mencetak kader sebagai cikal bakal lahirnya generasi baru. Tidak hanya memberi perubahan bagi perempuan di Kampung Arab namun juga terlibat aktif dalam menyebarkan risalah agama ke berbagai daerah. Sebab perannya sebagai penceramah agama.

BAB III

**MOTIVASI SYARIFAH NAFISAH AKTIF DALAM KEGIATAN SOSIAL
KEAGAMAAN**

A. Motivasi Internal

Des Indri dengan mengutip pendapatnya Kanfer dan Chen, menyatakan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai suatu proses dan tindakan yang berkaitan dengan pemahaman dan perilaku seseorang terhadap pencapaian dan tujuannya pada suatu waktu tertentu. Sehingga dalam perkembangannya para ahli membahasnya dalam dua bentuk teori motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.¹ Manusia dalam melakukan suatu perilaku atau tindakan membutuhkan motivasi sehingga dapat menjadi penyebab, alur dan mendukung perilaku supaya dengan giat berusaha sesuai apa yang diharapkan.² Motivasi *Intrinsik* (internal) adalah faktor/dorongan yang berasal dari dalam individu, berupa kesenangan, ketertarikan, kenyamanan dan kepuasan pribadi.³

Bagi Syarifah Nafisah alasan atau motivasi utamanya ialah prinsip hidup yang dimiliki. Sebagai manusia yang dibesarkan dari keluarga alim, berbudi serta berkat motivasi kedua orang tuanya. Syarifah Nafisah tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter serta memiliki prinsip hidup yang kuat.

¹ Des Indri, *Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku* dalam Jurnal Bestari Vol.2 No.1 September 2021, hlm 37

² Neliwati dkk, *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat di Dusun Karang Sari desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat* dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 9 No. 01 Januari – Juni 2022, hlm 37

³ Des Indri, *Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku* dalam Jurnal Bestari Vol.2 No.1 September 2021, hlm 37

Sejak belia sudah memiliki antusias tinggi dalam menimba ilmu (belajar). Sehingga benar-benar mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebagai contohnya ialah selalu menjadi juara kelas, atau bahkan menjadi kebanggaan sang guru.⁴

Salah satu prinsip hidup yang tertanam dalam diri Syarifah Nafisah ialah motivasi diri untuk selalu bermanfaat bagi orang lain. Kehidupan sehari-harinya tidak pernah sekalipun kosong tanpa aktivitas. Sikap diam seorang Nafisah pun selalu diisi dengan berdzikir.⁵ Syarifah Nafisah merupakan seseorang yang benar-benar menghargai waktu. Perihal keistiqomahan sangat sabar menjaga amalannya, melakukan ibadah semata-mata karena Allah swt. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santrinya terkait beberapa hal yang dapat mendeskripsikan tentang diri Syarifah Nafisah ialah orang yang suka menjaga kebersihan, disiplin, istiqomah dan semangat.⁶

Sejak masih kecil hingga dewasa, bahkan di usia yang mulai senja Syarifah Nafisah terbukti masih memiliki semangat yang sama. Terutama dalam belajar dan mengajar. Memiliki sikap cinta terhadap ilmu yang sangat tinggi. Ketika sakit dan dokter bertanya-tanya tentang amalan apa yang membuat dirinya terhibur. Syarifah Nafisah menjawab: “Mengajar”⁷ Sehingga hal ini benar-benar memberikan suatu artian bahwa dengan cinta, semangat dan kesabaran yang luas, aktivitas atau kegiatan akan mudah untuk

⁴ Wawancara dengan Ustad Husein pada tanggal 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Azzahro

⁵ Pondok Pesantren , *biografi Sekelumit Kisah AL Hubabah Nafisah Barakwan*

⁶ Wawancara dengan Khadeejah (santri syarifah Nafisah ang 80an) via Telepon Whatsapp pada tanggal 27 Juni 2023

⁷ Pondok Pesantren , *biografi Sekelumit Kisah AL Hubabah Nafisah Barakwan*

dilaksanakan. Sebagaimana kunci hidup nya pula ialah kesabaran.⁸ Adapun yang menggerakkan hati Syarifah Nafisah tersebut merupakan sebuah legitimasi sebagai ulama perempuan yang telah membangun otoritasnya dari kecil, dengan kegigihan serta dan kepemilikan atas ilmu sehingga mampu mengaktualisasikan diri nya sendiri.⁹

Mengemban amanah sebagai ibu, guru, pengasuh hingga penceramah. Syarifah Nafisah melakukan semua hal tersebut dengan tulus ikhlas. Selalu berpola pikir baik, tidak pernah husnudzon terhadap orang lain.¹⁰ Walaupun banyak tantangan serta hambatan dalam prosesnya, semua diterima dengan lapang. Tidak pernah menaruh rasa benci sedikitpun. Sebagai ibu, Syarifah Nafisah selalu berpesan pada anaknya ustad Muhammad untuk tidak boleh menaruh rasa dendam terhadap seseorang yang pernah berlaku tidak baik terhadap diri sendiri. Justru seyogyanya ialah dengan mendoakan orang tersebut supaya dibukakan pintu hatinya.¹¹

B. Motivasi Eksternal

Motivasi *eksternal* merupakan suatu pengaruh yang berasal dari luar. Berlawanan dengan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi hal-hal berupa lingkungan diluar kendali atas diri sendiri. Dalam melakukan suatu aktivitas sosial keagamaan, berikut motivasi yang didapat:

⁸ Pondok Pesantren , *biografi Sekelumit Kisah AL Hubabah Nafisah Barakwan*

⁹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan ...* hlm 205

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad pada tanggal 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Azzahro

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad pada tanggal 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Azzahro

1. Keluarga

Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu serta memberikan sebagian hidupnya kepada aktivitas sosial keagamaan. Faktor utama berasal dari keluarga, terutama orang tua. Syarifah Nafisah lahir, tumbuh, serta dibesarkan oleh keluarga yang alim, disegani semua masyarakat serta cinta akan kebermanfaatannya hidup. Syarifah Nafisah merupakan anak dari pasangan *Habaib* dan *Hubabah*. Artinya garis keturunannya langsung satu nasab sampai pada Rasulullah saw. Sebagaimana keluarga *Ahlul Bait*, ayahnya bernama Habib Hasan bin Salim Barakwan, serta ibunya bernama Hubabah Fatimatuzzahro binti Qodir Al-Haddar.¹² Habib Hasan Bin Salim Barakwan merupakan seorang yang alim dan memiliki banyak santri.¹³ Karirnya dalam dunia pendidikan Islam telah diakui sebagian besar masyarakat Kampung Arab. Sebab, Habib Hasan merupakan salah seorang tokoh yang sangat memegang teguh ajaran Sunni di daerah Kampung Arab dan sekitarnya.¹⁴

Selain ayahnya yang merupakan seorang tokoh alim, Syarifah Nafisah lahir dari rahim perempuan yang penuh kasih sayang dan juga mulia. Selain sebagai ibu rumah tangga, *hubabah* Fatim merupakan seorang ustadzah yang memiliki majelis ilmu. Ia mengajarkan cara

¹² Wawancara dengan Keluarga Syarifah Nafisah pada tanggal 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Azzahro

¹³ Wawancara dengan ustadz Hasan pada tanggal 11 Juli 2023 di Masjid Al-Ikhlas Maesan

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Madkur Damiri di Pondok Asrama putri pada tanggal 25 Juli 2023

membaca Al-Qur'an bagi anak-anak serta remaja dan Ibu-ibu di kampung Arab Bondowoso.¹⁵

Sebagai seorang figur terhadap keluarga terutama terhadap anak-anaknya, Habib Hasan dan Hubabah Fatimah merupakan orang tua yang pantas dijadikan teladan. Sebab, beliau mendidik semua anaknya dengan sangat keras dan disiplin dalam hal agama.

“Setiap pagi kami biasanya ada majelis langsung dengan abah. Seperti ngaji kitab atau sekedar membaca burdah, dan semua anak-anaknya harus ikut. Walaupun waktu itu saya masih kecil. Baru bisa paham kalau kakak saya yang ngajari, ya salah satunya kakak Nafisah yang suka menjelaskan ulang pada saya.”¹⁶

Sesuai dengan penuturan ustadz Husein saat diwawancarai, ustadzah Nafisah adalah salah satu buah dari didikan yang baik oleh abah dan ibunya. Sebab, sama halnya pepatah yang mengatakan “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, faktanya benar.

Orang yang pertama memotivasi Syarifah Nafisah ialah Habib Hasan Barakwan. Sebagaimana salah satu permintaan Abahnya yakni Habib Hasan ialah ia bisa mengimplementasikan ilmunya, memberikan kebermanfaatan terhadap lingkungan. Sehingga berkat didikan kedua orang tuanya, semangatnya terus membara dan pantang untuk mundur. Dengan melihat kesabaran dan semangat sosial yang tinggi dalam diri seorang Syarifah Nafisah akan terlihat seperti apa motivasi yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya, terutama orang tua.

¹⁵ Wawancara dengan ustadzah Khodijah pada tanggal 16 Juni 2023 di pondok pesantren Azzahro

¹⁶ Wawancara dengan ustad Husein, adik syarifah Nafisah pada tanggal 16 Juni 2023 di pondok pesantren Azzahro

2. Sebagai alumni pesantren ASHRI

Pondok Pesantren Islam Asshiddiqi Putri (ASHRI) merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Jember. Menjadi bagian dari pondok pesantren ASHTRA yang telah berdiri sejak tahun 1915. ASHRI kemudian dibangun oleh Abdul Chalim Shiddiq pada tahun 1931¹⁷ untuk mengembangkan pesantren Asshiddiqi Putra. Pondok pesantren yang awalnya menggunakan sistem sorogan, kemudian berkembang hingga berdirilah Madrasah pada tahun 1965 yang di kepalai langsung oleh KH. Abdul Chalim Shiddiq.¹⁸ Memiliki tujuan sebagaimana tercantum dalam visi Madrasah ASHRI, yakni:

“Menjadikan Madrasah ASHRI yang berorientasi pada tujuan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri yang mencetak kiai perempuan, dengan mengedepankan akhlakul karimah, sebagai landasan ilmu dan keterampilan yang dimiliki para peserta didik.”¹⁹

Terinspirasi dari Pondok Pesantren Islam Asshiddiqi Putri (ASHRI), sebagai pengembaraan terakhir. Ia kemudian mendapat restu dan motivasi dari para gurunya termasuk yang utama ialah Abdul Chalim Shiddiq. Sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Husein selaku adiknya yang sering ikut *sambang* selama ia mondok.

¹⁷ Dahimatul Afida, *Ulama Pendetang dan Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional di Jember Pada Masa Kolonial*,

¹⁸ Budi, *Pesantren Islam ASHRI (Ashiddiqi Putri) Jember* dalam <https://www.laduni.id/post/read/65788/pesantren-islam-ashri-ash-shiddiqi-puteri-jember> , diakses pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 21.09

¹⁹ Visi Misi dan Tujuan Madrasah ASHRI Jember dalam <http://madashri.blogspot.com/2015/05/tentang-kami.html> diakses pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 22.29

“Kakak saya itu dulu kebanggan KH. Abdul Chalim. Kemana-mana beliau ngajar, Kakak biasanya diajak bersama. Dengan harapan bisa belajar langsung caranya ngajar. Sebab sejak menjadi santri Kakak sudah di dukung untuk mendirikan pesantren.”²⁰

Syarifah Nafisah belajar langsung dibawah asuhan KH. Abdul Chalim Shiddiq dan Bu Nyai Muzayyanah selama enam tahun. Serta mendapat banyak respon positif dan memiliki kedekatan dengan para gurunya. Hal ini disebabkan ketundukannya terhadap perintah guru dan aturan pesantren sehingga ia menjadi bagian dari alumni sukses, yang pada akhirnya mampu mendirikan pesantren sendiri. Sebagaimana yang telah menjadi pesan abahnya, yakni:

“Ikutilah peraturan pondok, jangan melanggar, jangan terlambat, jangan pernah memberi kesempatan guru dan seniormu untuk marah, memarahi dan menyalahkan.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa adiknya yakni, ustadz Husein, ustadzah Suud dan ustadzah Khodijah. Keseharian Syarifah Nafisah di Pesantren ASHRI penuh dengan kebaikan. Sebagai seorang anak yang telah diserahkan kepada pesantren. Ustadzah Nafisah tidak pernah mengeluh sedikitpun terkait agenda pesantren yang padat atau bahkan bila kiriman dari orang tuanya telat.

Pernah di suatu ketika orang tuanya sibuk tidak sempat untuk mengirim bekal terhadap Syarifah Nafisah. *Hubabah* Fatim bermimpi ditegur dan didatangi oleh seseorang (kalau dalam tafsirannya Nabi Khidir) kemudian berpesan untuk segera menemui putrinya di pesantren.

²⁰ Wawancara dengan ustadzah Khodijah pada tanggal 16 Juni 2023 di pondok pesantren Azzahro

²¹ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit Kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

“Saat kakak sakit sebab tidak kunjung dikirim oleh ammah. Nabi Khidir sampai datang pada mimpi ammah di waktu dini hari, sekitar pukul 2 atau setengah 3an. Yang kemudian dari mimpi itu ammah ditegur karena tidak mengunjungi kakak yang telah kehabisan bekal di pondok. Di sisi lain, di pondok ternyata kakak sudah terbaring lemas (sakit) karena kurang makan.”²²

Hikmah dalam kehidupan Syarifah Nafisah tersebut merupakan suatu bukti bahwa kezuhudan seseorang yang benar-benar mengabdikan di jalan Allah tidak akan pernah lepas dari kontrol dan keberkahan Allah swt. Seperti kisah-kisah para wali Allah yang senantiasa mendapatkan karomah dari Tuhan pencipta, serta baginda Nabi pemberi Syafaat.

Kecintaannya akan ilmu menjadikan buta terhadap kehidupan dunia. Selama di pesantren Syarifah bukan termasuk santri yang suka berfoya-foya. Bekal kirimannya dari orang tua suka dibagi kepada teman yang membutuhkan. Terkadang sampai kehabisan uang jajan, ia tidak ingin merepotkan orang tua untuk sekadar mengabarkan bahwa kebutuhan primernya telah habis. Ketika jatuh sakit, sebab tidak memiliki beras untuk masak. Sebagai seorang santri yang senantiasa dilindungi oleh Allah swt, Rasulullah saw serta para Anbiya'. Ia mendapatkan rezeki yang tidak pernah disangka, baik melalui temannya yang lain, atau bahkan dari gurunya langsung.²³

3. Sosial-Keagamaan perempuan di Kampung Arab Bondowoso

Masuknya penyebaran Islam yang kompleks dan utuh di kawasan Kampung Arab Bondowoso tidak lain ialah pengaruh besar para tokoh

²² Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

²³ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

terkemuka seperti Qasim bin Jumah Baharmi yang datang dari Arab Hadrami pada abad 18 kemudian menetap serta mempersunting gadis di Bondowoso.²⁴ Di perkembangan selanjutnya datang pula seorang Syarif yang bernama Muhsin Abdullah al-Habsyie, yang hingga kini keturunannya sudah sampai di ketujuh generasi. Disusul pula oleh Habib Muhammad al-Muchdor serta Habib Hafidz BSA pada tahun 1881²⁵. Akibat dari kedatangan para *habaib* dan Syarif akhirnya terjadilah proses penyebaran agama (dakwah Islam) yang pesat. Menghasilkn beragam tradisi serta budaya baru bagi lingkungan daerah Kademangan, yang kemudian disebut Kampung Arab.

Berada di sebelah timur kota Bondowoso, Kampung Arab yang dihuni sebagian besar orang Arab baik yang dari golongan Sayyid ataupun *Habaib* terletak di pinggiran kota. Berdasarkan dikeluarkannya peraturan oleh pemerintahan Belanda pada masa kolonial yang disebut *Wijkenstelsel*. Belanda mengintruksikan bahwa orang-orang timur asing harus bertempat tinggal pada wilayah tertentu sesuai dengan ras dan komunitasnya.

Kampung Arab yang berada di Bondowoso pada mulanya tidaklah bertempat di kelurahan Kademangan, melainkan di daerah Karanganyar (sekarang Tegal Ampel), namun akibat dari diberlakukannya peraturan *Wijkenstelsel* tersebut, maka Komunitas Kampung Arab berada di Kelurahan Kademangan Kulon.²⁶ Uniknya Kampung Arab yang ada di Bondowoso ini terbagi dalam beberapa pola penempatannya yang

²⁴ Fitriyatul M, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, hlm 76

²⁵ Fitriyatul M, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, hlm 79

²⁶ Fitriyatul M, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, hlm 86

terpetak-petak sesuai dengan golongan yang ada. Dipisahkan oleh sebuah rel kereta api yang melintas membujur antara golongan Masyayikh (Syarif/*sayyid*) dengan golongan Alawiyyin (Habib/ *Habaib*). Perumahan warga kampung Arab yang terletak di sebelah selatan rel ialah golongan Masyayikh sedangkan disebelah utara adalah golongan Alawiyyin.

Perkembangan Kampung Arab di Bondowoso selanjutnya menjadi pusat peradaban Islam bernusa *Arabic*. Sebab dengan hadirnya kampung Arab ditengah-tengah masyarakat tentu memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya beberapa intansi/ yayasan yang terletak di Kampung Arab dan menjadi bagian dari dampak islamisasi yang tinggi. Dua diantara yayasan tersebut ialah Al-Khairiyah dan Al-Irsyad. Selain itu, berkembang dengan pesat majelis-majelis taklim ataupun komunitas-komunitas sosial, seperti media Al-Khairiyah yang gemar sekali mengadakan rutinan Shalawat bersama.²⁷

Melihat fakta sejarah yang ada kebanyakan semua tonggak islamisasi di kampung Arab Bondowoso, didominasi oleh laki-laki sebagai tokoh sentralnya. Artinya sebagian dari masyarakat hanya mengenal tokoh-tokoh laki-laki. Namun faktanya di sisi lain, terdapat sosok perempuan yang rela mengorbankan waktunya pula pada masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam ataupun terhadap penyebaran dakwah Islam. Dengan fenomena yang terjadi, sekitar tahun 1971 seorang

²⁷ Observasi di Kampung Arab

perempuan mulia dari keluarga Barakwan hadir sebagai Alumni ASHRI untuk kemajuan pendidikan Islam berperhatian khusus terhadap perempuan.

Bagi masyarakat Arab yang sangat teguh memegang syariat, perempuan tidak diperbolehkan keluar jauh dari rumah kecuali menuntut ilmu, terlebih ilmu Agama. Orang-rang Arab sangat berpendidikan namun juga sangat berhati-hati dalam aktivitasnya. Hal tersebut dikarenakan tidak boleh ada waktu yang sia-sia terbuang kecuali hanya untuk beribadah dan menuntut ilmu.²⁸ Minimnya ruang dan wadah untuk perempuan bisa mencari ilmu agama seperti mengikuti *majelis*, sebab mereka hanya akan diperbolehkan keluar jika bersama mahromnya. Maka dengan kondisi tersebut Syarifah Nafisah mulai untuk mengawali kultur yang baik²⁹. Dengan mendirikan *majelis ta'lim* khusus perempuan, Syarifah Nafisah berharap tidak hanya laki-laki yang memiliki kegiatan rutin dalam majelis taklim. Namun perempuan juga harus punya ilmu yang sama, baik agama maupun ilmu umum.³⁰

Dimulai dengan mendirikan *majelis ta'lim*, kemudian dipercaya untuk mengembangkannya menjadi pesantren hingga aktif dalam

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Hasan pada tanggal 11 Juli 2023 di Masjid Al-Ikhlas Maesan

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah dan Ustadzah Suud di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

ceramah-cermah agama. Aktivitas tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat, terutama kaum perempuan.³¹

Beberapa respon positif tersebut terlihat dengan sikap gotong royong masyarakat memakmurkan berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro. Sehingga hal ini tentu relevan dengan direpresentasikannya Syarifah Nafisah sebagai ulama perempuan di Kampung Arab Bondowoso. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Machasin setidaknya ada tiga kekuatan ulama perempuan yang tidak atau jarang dimiliki ulama laki-laki, diantaranya ialah : (1) Ilmu agama yang peka terhadap adanya ketidakadilan atau penindasan, (2) kelembutan, (3) kepemimpinan yang melindungi atau mencintai ummat yang dipimpin.³²

Dari pemaparan diatas jika dianalisis dengan teori kedudukan oleh Soerjono Soekanto, terdapat tiga kedudukan yang berkembang di masyarakat. **Pertama**, kedudukan *Ascribed Status* artinya kedudukan yang terlahir secara langsung sebagai bawaan lahir. **Kedua**, jenis *Achieved Status* ialah kedudukan yang dapat diperoleh oleh siapa saja, berdasarkan tingkat kesungguhan atau kemampuan individu masing-masing. **Ketiga**, yaitu kedudukan *Assigne Status* yang merupakan sebuah pemberian atas jasa yang telah diperjuangkan dalam terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Maka, kedudukan Syarifah Nafisah sebagai seorang ulama perempuan di Kampung Arab Bondowoso relevan dengan ketiga jenis kedudukan tersebut. Terlahir sebagai seorang perempuan yang berasal dari seorang

³¹ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

³² Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan ...* hlm 111

alim, sebagaimana abahnya seorang guru ataupun tokoh terkemuka di kampung Arab Bondowoso, tidak menyurutkan usahanya pula untuk terus gigih berjuang mengabdikan diri terhadap ummat. Serta hal ini tentu dapat menarik simpati masyarakat untuk memberikan apresiasi sebesar-besarnya dengan menaruh harap bahwa Syarifah Nafisah pantas dijadikan guru atau ustadzah, motivator maupun suri tauladan di Kampung Arab Bondowoso.

Perhatian khususnya terhadap perempuan menjadi penguat bahwa keulamaan perempuan telah tertanam dari dalam jati diri seorang Syarifah Nafisah. Walaupun pada faktanya pada kisaran waktu tersebut, sedikit sekali pemahaman gender, atau bahkan nyaris tidak ada. Namun, secara tidak langsung sebab kesungguhan hati dan dukungan orang-orang disekitarnya Syarifah Nafisah mampu menyelesaikan khidmahnya hingga maut memisahkan. Serta keberhasilannya pantas untuk diapresiasi dengan merepresentasikannya sebagai ulama perempuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT AKTIVITAS SOSIAL

KEAGAMAAN SYARIFAH NAFISAH

A. Faktor Pendorong Aktivitas Sosial Keagamaan Syarifah Nafisah

1. Agama

Pada dasarnya manusia ialah makhluk yang memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik sesuatu yang bersifat nampak atau gaib, serta keterbatasan untuk memprediksi apa yang akan terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Dari keterbatasan tersebut maka manusia memerlukan agama yang dapat membantu memberikan pencerahan spiritual kepada setiap dirinya.¹ Sebagaimana menurut Nurcholis Madjid dikutip oleh Ahmad Asir, agama merupakan respon terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diketahui dengan tepat.² Oleh karenanya, agama hadir sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, serta sebagai penentram batin dan pengendali moral.

Islam sebagai agama *rahmat* yang diturunkan oleh Allah swt diwahyukan kepada RasulNya untuk diajarkan kepada manusia. Berasal dari kata *salima* artinya selamat, sehingga terbentuk kata *aslama* yang berarti tunduk atau patuh, dan menyerahkan diri. Sehingga dari kata

¹ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia", Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam Vol. 01 No. 01, <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234/180>, hlm 52

² Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan ...", hlm53

tersebutlah muncul kata Islam.³ Islam secara *terminologis* (Istilah) merupakan agama wahyu yang berintikan tauhid atau keEsaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya yang terakhir serta berlaku bagi semua manusia.⁴ Sehingga dalam Islam puncak keimanan seseorang terletak pada nilai-nilai Tauhid.

Dalam buku karangan KH. Husein Muhammad yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan*, menyebutkan bahwa Tauhid sebagai inti dari Islam dimaksudkan sebagai dasar yang mengarahkan manusia secara pribadi maupun kolektif kepada jalan kebenaran, keadilan dan keseimbangan antara kepentingan pribadi atau kebutuhan masyarakat hingga kepentingan alam sekitarnya. Dari konsep tauhid pula keseimbangan relasi perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan posisi serta peran yang sama, terutama dalam hal kebajikan. Dalam artian tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi secara langsung dalam ranah aktivitas sosial keagamaan, terutama yang menyangkut *Amar ma'ruf nahi Mungkar*.

Perempuan dan laki-laki dalam konsep tauhid diartikan bukan sebagai jenis kelamin yang berbeda secara fisik, melainkan sebagai manusia yang sama-sama dilahirkan untuk menjadi *Khalifah Fil Ardh*. Yang tercantum dalam Q.S Al Hujurat ayat 13 bahwasanya manusia terbagi dalam dua macam, yakni: manusia yang mendapatkan kemuliaan

³ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an", Jurnal Al-Ulum Vol. 11 No. 02, <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>, hlm 285

⁴ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an" ... hlm 286

disisi Allah ialah ia yang berbuat kebajikan dan bertakwa. Sedang manusia yang dianggap hina ialah yang berbuat celaka dan durhaka kepada Allah.⁵ Sehingga ayat tersebut menjadi rujukan bahwa manusia dilahirkan sebagai hamba Allah yang memiliki misi untuk mensejahterakan bumi dengan hanya mengharap keridhoan Allah swt.

Pemaknaan amanah yang diemban manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai *khalifah Fil Ardh* ialah bagaimana menjadikan keduanya untuk sama-sama terlibat aktif bekerja sama mewujudkan kemaslahatan dalam sistem kehidupan. Dimana keduanya juga merupakan subjek penuh yang berikhtiar untuk mewujudkan serta sama-sama berhak untuk menikmatinya, baik dalam perkawinan, keluarga, masyarakat, negara dan bahkan dunia.⁶ Sehingga dalam hal ini agama berperan penting untuk menyeru manusia untuk beramal sholih atau beraktivitas sosial, terutama keagamaan.

Sebagaimana yang telah disepakati oleh Syarifah Nafisah terhadap dirinya sendiri. Setelah memilih untuk terjun dalam aktivitas sosial-keagamaan ia menunjukkan bahwa sejatinya dirinya hanyalah hamba Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa berkewajiban untuk beramal shaleh. Seperti kedudukannya sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Azzahro, memberikan peran yang signifikan baik, sebagai ibu, pendidik

⁵ Tafsir Kemenag RI dalam Nu Online <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13> , diakses pada tanggal 05 Oktober 2023 pada pukul 09.24

⁶ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah : Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, (Bandung : Afkaruna, 2020) hlm 96

serta pengajar dari para santri. Sebab prinsip hidupnya ialah aku bermanfaat maka aku ada.⁷

Sebagaimana jejak keulamaan perempuan dalam Islam, perempuan telah memainkan sumbangsinya sejak berkibarnya bendera Islam yang pertama kali. Banyak tokoh-tokoh penting perempuan dengan kapasitasnya masing-masing membangun peradaban. Baik yang memiliki fokus dalam kajian Islam, atau pergerakan di medan perang.⁸

Sebagaimana dalam buku *Perempuan Ulama Diatas Panggung Sejarah* menyiratkan bahwa sejarah orang-orang besar ialah sejarah perempuan-perempuan, dimana banyak para perempuan yang pantas dikategorikan sebagai ulama dengan memiliki murid seorang ulama, bahkan dari jenis kelamin lain yakni laki-laki.⁹

2. Keluarga

Ida Zahara mengutip Spradley mengartikan keluarga adalah satu orang atau lebih yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi sosial, peran dan tugas.¹⁰

Keluarga memiliki peran utama sebagai lembaga sosial yang berupaya sedini mungkin melatih individu untuk mampu berbudi baik di sosial kemasyarakatan. Salah satu upayanya ialah sebagai *support system* terbaik.

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Suud di ndhalem Pondok Pesantren Azzahro pada 16 Juli 2023

⁸ Ida Zahara, "Kontribusi Peran Ulama dalam Perkembangan Islam di Nusantara", dalam *Wahana Akademika : Jurnal studi dan Sosial* Vol 06. No. 02 Oktober 2019, hlm 99

⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama diatas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2021) hlm 41

¹⁰ Ivana Afilah, 13 Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli yang Perlu dipahami dalam <https://dosenpsikologi.com/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli/amp> , diakses pada Senin 09 Oktober 2023 pukul 21.40

Mendapat dukungan penuh dari keluarga, mulai dari Abah, Ibu dan para adiknya. Syarifah Nafisah memberikan banyak sumbangsih peran bagi sebagian masyarakat Kampung Arab Bondowoso. Sebab keluarga Barakwan memiliki prinsip tidak ada yang dapat membedakan peran baik laki-laki ataupun perempuan dalam beraktivitas sosial terutama dalam menegakkan keIslaman.¹¹ Selagi aktivitas Syarifah Nafisah maslahat bagi orang banyak dan tidak melanggar syariat, keridhoan Abah dan suami akan menyertai.¹²

Dalam melangsungkan aktivitas kesehariannya, sebagai seorang perempuan yang kemudian menjadi isteri atau bahkan seorang ibu. Sifat terbuka dan saling kerjasama dalam keluarga adalah salah satu faktor yang membantu meringankan perannya sebagai ibu dan isteri. Sehingga hal ini menjadi bentuk dukungan keluarga terhadap aktivitas yang digeluti Syarifah Nafisah. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Khadijah saat wawancara

“Kalau waktunya, Ustadzah Nafisah mengajar dan suaminya membutuhkan makanan, atau yang sekiranya masih bisa dibantu oleh selain beliau. Kami semua saling bekerja sama, misalkan mau makan. Siapa yang ada disana ya yang menyiapkan. Bukankah yang terpenting adalah saling menghargai dan membantu”¹³

Syarifah Nafisah telah berusaha secara maksimal untuk juga menjadi isteri yang baik terhadap suaminya. Hal ini tentu dibuktikan

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad di ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 04 Oktober 2023

¹² Wawancara dengan Ustadz Muhammad di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 04 Oktober 2023

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Khadijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

dengan keta'dzimannya terhadap suami, serta keridhoan Habib Idrus terhadap Syarifah Nafisah. Seperti yang terjadi pada detik-detik wafatnya Habib Idrus Assegaf, Syarifah Nafisah meminta maaf dan meminta ridho dari sang suami. Hingga Habib Idrus menjawab:

“Saya merasa berdosa jika tidak meridhoi anti ya Ustadzah”¹⁴

Dalam konsep meraih ridho antar sepasang suami isteri, Syarifah Nafisah meraih ridho dari sang suami sebagaimana ia juga meridhoi suaminya. Berdasarkan teori mubadalah yang dikembangkan oleh Faqih Abdul Kodir, ridha merupakan bentuk penerimaan baik atas seorang suami terhadap isterinya, atau bahkan seorang isteri terhadap suaminya. Artinya bersifat timbal balik, dan tidak satu pihak untuk dasar saling menguatkan dan membahagiakan.¹⁵ Dalam konteks mencapai ridho seorang suami, Habib Hasan tentu sangat menghormati, mendukung serta rela atas isterinya. Sebagaimana aktivitas Syarifah Nafisah dalam menyebarkan Ilmu Agama, sedekah yang dijariahkan hingga doa-doa yang dipanjatkan. Begitupula dengan kerelaan Syarifah Nafisah dengan berkhidmat terhadap suaminya.

Q.S At Taubah ayat 71 secara *eksplisit* mengingatkan kepada manusia untuk saling bekerja sama antara laki-laki dan perempuan.¹⁶

Sebagaimana telah diajarkan dalam Al-Quran tentang kesalingan antara

¹⁴ Pondok Pesantren, *Biografi Sekelumit kisah Al-Hubabah Al-Ustadzah Nafisah Barakwan*

¹⁵ Faqihuddin, Abdul Kodir., *Perempuan Bukan Sumber Fitnah !*, (Bandung : Afkaruna.id, 2021) hlm 212

¹⁶ Ngardilatun, “Konsep Mubadalah (Kesalingan) Peran Suami isteri perspektif Tokoh Agama di Kabupaten Jember dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, Skripsi UIN KH Achmad Shiddiq Jember tahun 2022. Hlm 26

laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Maka hal ini tentu menjadi isyarat adanya kesejajaran atau kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai *Khalifah fil Ardh*. Dimana Allah hanya melihat kadar kualitas ketakwaan hamba-Nya, bukan sebagai seorang dengan jenis kelamin tertentu.

Dalam proses belajar dan mengajar seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, pondok pesantren Azzahro juga sering disebut pondok keluarga, yang tidak lain disebabkan oleh kontribusi seluruh keluarga besar Barakwan. Contohnya yakni, Ustadzah Khodijah dan Ustadzah Suud yang secara langsung membersamai segala perjuangan Syarifah Nafisah, mulai dari mendirikan, hingga saat ini mengajar di pesantren.

Keluarga sebagai lembaga sosial pertama. Memberikan sumbangsih besar dalam mendorong segala aktivitas anggota keluarga itu sendiri. Sebagaimana aktivitas Syarifah Nafisah sebagai tokoh sentral yang menjadi rujukan para muslim perempuan di Kampung Arab.

3. Sosial

Secara sosial, Syarifah Nafisah hidup ditengah-tengah masyarakat kampung Arab yang *notabenenya* memiliki kekerabatan yang kental. Sebagaimana disampaikan oleh ustad Hasan (seseorang yang berasal dari kampung Arab)¹⁷ mengatakan bahwa ciri khas orang Arab yakni sikap persaudaraan dan rasa sepenanggungan yang tinggi. Berdasarkan faktor

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Hasan di Ruang Rapat Remas Al-Ikhlas Maesan pada tanggal 11 Juli 2023

sosial ini, Syarifah Nafisah mendapatkan berbagai dukungan dari para tetangga sekitar untuk turut serta bergerak maju atas nama agama, seperti yang telah dicontohkan abah dan ibunya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Khodijah,¹⁸ bahwa selepas Ustadzah Nafisah lulus dari ASHRI, banyak warga dan para tetangga yang mengharapkan kontribusi besar Syarifah Nafisah untuk membentuk *majelis ta'lim*, sebab kurang lebih 6 tahun lamanya di pesantren. Menjadi alasan banyak warga yang percaya bahwa Syarifah Nafisah mampu mengordinir massa dan menyampaikan ilmu agama.

Salah satu kontribusi warga sekitar dalam memajukan dan membantu niat baik Syarifah Nafisah, ialah ibu Zidah. Seorang perempuan yang menginginkan cucunya belajar ilmu agama tanpa harus pergi jauh-jauh ke tempat menimba ilmu. Ibu Zidah memberikan izin rumahnya untuk dikontrakkan menjadi tempat menginap santri, selama Syarifah Nafisah belum memiliki modal untuk mengembangkan pesantrennya. Atas bantuan tersebutlah, pesantren tetap berjalan.¹⁹

Selain ibu Zidah, berikutnya yakni salah seorang tetangga sebelah *ndalem* (kediaman) Syarifah Nafisah juga turut aktif membantu kebutuhan pangan para santri. Santri yang menginap, dibantu oleh tetangga sebelah (Narasumber lupa nama) yang bersedia memasak untuk

¹⁸ Wawancara dengan ustadzah Khodijah di ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad pada tanggal 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Azzahro

memenuhi kebutuhan pangan.²⁰ Sehingga dalam membangun dan mengembangkan pesantren Syarifah Nafisah tidak pernah sendiri, ia selalu di dukung dan bantu oleh orang-orang disekitarnya.

Berbagai macam bentuk bantuan yang telah didapatkan Syarifah Nafisah dalam segala aktivitasnya merupakan suatu bentuk apresiasi warga kampung Arab terhadap peran yang telah dilakukan. Sehingga hal ini memberikan sebuah kedudukan atau posisi yang lebih terhormat daripada label seorang perempuan keturunan *Habaib*. Syarifah tidak hanya dipandang sebagai Ibu, atau Isteri dari Habaib melainkan juga sebagai pemilik otoritas tertinggi di Pesantren Azzahro.

Mendapatkan legitimasi dari tokoh agama terkemuka di Kampung Arab sebagai penceramah perempuan yang luar biasa, mudah diterima semua kalangan jamaah perempuan sebab dengan penuturan sederhana dan merakyat.²¹ Hal ini disampaikan oleh habib Hasan Baharun kepada ustadz Muhammad. Maka dapat dipastikan Syarifah Nafisah memiliki posisi atau kedudukan yang penting di hati masyarakat muslim perempuan Kampung Arab Bondowoso. Lebih meluas dari itu disebutkan pula dalam Skripsi Kuni Nurhidayah, seorang tokoh PAC NU Center Bondowoso Anwar Syafi'i bahwa ustadzah Nafisah merupakan seorang perempuan yang tingkat keilmuannya seperti *wali*. Sebagai guru memiliki tiga kategori : 1) Memberi ilmu, 2) Sebagai contoh dari implementasi ilmunya,

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad pada tanggal 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Azzahro

²¹ Wawancara dengan ustadz Muhammad di Ndalem Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 04 Oktober 2023.

3) Mengetahui sejauh mana muridnya dan apa yang akan menjadikannya kelak.²²

B. Faktor Penghambat Aktivitas Sosial Keagamaan Syarifah Nafisah

Setiap manusia yang hidup dimuka bumi ini tidak terlepas dari perubahan sosial. Perubahan sosial ialah proses terjadinya perubahan dari struktur dan fungsi sistem sosial.²³ Sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis maka manusia akan selalu mengalami perubahan dalam kehidupannya. Misalnya perubahan aktivitas sosial para perempuan Islam di Kampung Arab. Dengan berkiprahnya Syarifah Nafisah di dunia aktivitas sosial keagamaan sejak tahun 1971 yang merupakan bagian dari transformasi sosial. Memberikan sebuah peradaban baru bagi kemajuan Ilmu Islam, khususnya bagi kalangan perempuan di Kampung Arab Bondowoso.

Barawal dari *majelis ta'lim* khusus perempuan Islam (muslim) maka dimulailah peradaban dan kemajuan pendidikan Agama. Melewati waktu yang cukup panjang untuk beradaptasi dan mendapatkan apresiasi oleh masyarakat sekitar, maka dibutuhkan semangat juang yang gigih, sebab banyak dorongan ataupun hambatan harus dilalui. Tidak hanya di dukung oleh satu pihak, maka seluruh pihak yang terlibat harus aktif memberikan sumbangsih dorongan semangat. Baik sebagai penceramah ataupun jamaah dalam majelis talim, tokoh agama dan masyarakat luas semua harus bersinergi.

²² Kuni Nurhidayah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni di Bondowoso 1973-2020*, IAIN Jember, 2021, hlm 39

²³ Aris, *Contoh dan Faktor Penghambat Perubahan Sosial*, <https://www.gramedia.com/literasi/faktor-penghambat-perubahan-sosial/> diakses pada 9 Agustus 2023

“Selain dorongan yang pasti dalam berdakwah itu juga ada hambatan, tapi bagi ibu saya semuanya penghambat yang ada itu dijadikan rintangan yang harus diterima dan diselesaikan sampai tuntas.”

Berdasarkan kegiatan besar pertama yang diadakan di Pusat kota, maka momen tersebut menjadi awal sepak terjang Syarifah Nafisah. Dengan memimpin ceramah di Jabapras (sekarang Gelora) Syarifah Nafisah mendapat banyak dukungan atau apresiasi, dan bahkan juga mendapat kritik hingga cemoohan.²⁴

Adapun salah satu sebabnya ialah karena jenis kelamin. Bagi masyarakat yang masih memegang erat budaya patriarki, jelas peran perempuan yang tampil di publik kerap tidak akan diterima. Sebagaimana definisi patriarki ialah penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya.²⁵ Sehingga perempuan tidak banyak mendapatkan ruang yang lebih leluasa dalam panggung publik. Hal ini merupakan salah satu bagian atau contoh ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk pembedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga hal ini bisa dialami baik oleh perempuan atau laki-laki.²⁶ Dalam studi analisis gender Mansour Fakih yakni dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, terdapat lima bentuk

²⁴ Wawancara ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 14 Juni 2023

²⁵ *Budaya Patriarki di Indonesia*, dalam <https://bem.fish.unesa.ac.id/post/budaya-patriarki-di-indonesia> diakses pada tanggal 19 September 2023 pada pukul 21.37

²⁶ Admin, Ketidakadilan Gender, dalam yayasan Kesehatan Perempuan, <https://ykp.or.id/datainfo/materi/57#:~:text=Ketidakadilan%20gender%20merupakan%20bentuk%20pembedaan,terjadi%20pembatasan%20peran%20terhadap%20perempuan>, diakses pada Senin 09 September 2023 pukul 22.50

ketidakadilan gender diantaranya : marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, beban ganda dan kekerasan.²⁷

Berdasarkan pengalaman yang dialami Syarifah Nafisah, menurut Mansour Fakih hal ini termasuk dalam kategori marginalisasi dan pelabelan negatif.²⁸ Sebuah pandangan meremehkan atau menganggap perempuan tidak bisa tampil dalam otoritas yang tinggi dan sebuah anggapan buruk tentang aktivitas perempuan yang tidak dianggap sebagaimana mestinya. Dimana masyarakat hanya mengerti dan menerima seorang yang berjenis kelamin laki-laki sebagai penceramah ataupun menjadi kyai dan pimpinan pesantren.

Tidak hanya mendapatkan satu kali cemoohan, cacian atau makian. Banyak rintangan lain yang diterima Syarifah Nafisah baik setelah berceramah ataupun akan ceramah.²⁹

“Ya ibu saya kadang tiba-tiba menangis ketika sepulang dari ceramah. Mungkin mendapat hal yang tidak di inginkan ya. Jamaah kan pastinya ada saja yang susah menerima, tidak semua langsung iya iya saja. Namanya juga manusia, tapi masya Allah ibu saya tidak pernah mengeluh atau mundur.”

Seiring waktu, Syarifah Nafisah tidak pernah sedikitpun menjadikan semua pelabelan negatif atau anggapan (pandangan) orang lain menjadi salah satu faktor yang menghambat aktivitasnya. Baginya anggapan tersebut adalah suatu ketidaktahuan masyarakat terhadap jalan yang telah diambil, dan merupakan tantangan yang harus diselesaikan.³⁰

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm 12

²⁸ Lihat Kerangka Konseptual pada bab I

²⁹ Wawancara Ustad Muhammad Di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 4 Oktober 2023

³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Khodijah di Pondok Pesantren Azzahro pada tanggal 16 Juni 2023

Syarifah Nafisah tidak pernah mundur untuk selalu berdakwah dan beramal sholih. Mengembangkan pondok Pesantren, menghidupkan *majelis ta'lim* rutin mingguan, hingga berceramah kemana-mana. Ia fokus dengan apa yang menjadi targetnya, selagi semuanya tidak keluar dari syariat Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fokus yang dimiliki oleh Syarifah Nafisah dalam menjalankan perannya sebagai Ulama Perempuan ialah dalam Aktivitas Sosial Keagamaan, seperti :
 - Terlibat aktif dalam organisasi sosial-kemasyarakatan seperti IPPNU dan Fatayat.
 - Membentuk *majelis ta'lim* khusus muslimah yang dimulai pada tahun 1971.
 - Mengembangkan *majelis ta'lim* menjadi Pondok Pesantren Islam Putri Azzahro pada tahun 1973 hingga saat ini.
 - Serta aktif dalam menyebarkan dakwah Islam melalui ceramah Agama.
2. Alasan Syarifah Nafisah aktif dalam aktivitas sosial-keagamaan karena berasal dari dua motivasi. Pertama bersifat *internal*, dari prinsip hidup syarifah Nafisah untuk selalu bermanfaat terhadap lingkungan. Kedua bersifat *eksternal* ialah pendidikan agama ataupun karakter yang dibentuk oleh keluarga. *Background* sebagai alumni santri PPI Asshiddiqi Putri, dan kondisi sosial-keagamaan perempuan di Kampung Arab.
3. Menjalankan peran sebagai Ulama Perempuan dalam kurun waktu yang tidak singkat. Beragam hal yang mendorong ia untuk tetap maju

dan harus bertahan dalam setiap rintangan. Diantara faktor pendukungnya, yakni: Agama, keluarga, dan lingkungan. Serta beragam penghambat yang Syarifah Nafisah dapatkan sebagai seorang perempuan tidak pernah menjadi sebab dirinya harus berhenti, justru dijadikan sebagai tantangan.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka untuk peneliti selanjutnya, khususnya para akademis yang berfokus pada studi tokoh biografi ataupun memiliki fokus terhadap kajian keperempuanan, diantaranya:

1. Para peneliti selanjutnya diharapkan memiliki manajemen waktu yang baik, sehingga dapat menemukan narasumber yang lebih banyak dan leluasa untuk melakukan turun lapangan agar mendapatkan hasil yang lebih kredibilitas.
2. Para peneliti juga diharapkan mampu bersifat lebih dekat dalam membangun *chemistry* dengan narasumber, sehingga jika diperlukan beberapa arsip penting atau beberapa hal lain yang menunjang orisinitas sumber mudah untuk di dapatkan.
3. Para peneliti juga diharap bersikap sabar dan telaten dalam melakukan penelitian lapangan, sebab tantangan terbesar dalam melakukan riset lapangan ialah bagaimana menyesuaikan apakah teori yang digunakan dalam penelitian memiliki relevansi yang cukup kuat terhadap realita di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Ali. 2005. *Agama dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi*. Cirebon: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Cirebon.
- Abdurrahman Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdul Kodir, Fakhri. 2021. *Perempuan Bukan Sumber Fitnah*. Bandung: Afkaruna.id.
- Afida, Dahimatul. 2021. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Jember: Universitas KH. Achmad Shiddiq.
- Ahmad Zaini dkk. 1984. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Agus Sunyoto. 2019. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Alfiyah Ashmad, Baiq Desi, Dina Kamalia, eds. xxix *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)
- Burhanuddin, Jajat. 2002. *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi*, dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, Jajat Burhanuddin.(ed). Jakarta: Gramedia.
- Fakhri, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Jannah Hasanatul. 2020. *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Muhammad Husein, Mamang Haeruddin. 2014. *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhammad Husein. 2020. *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Muhammad Husein. 2021. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mujianto Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Rofiah Nur. 2020. *Nalar Kritis Muslimah Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. Bandung: Afkaruna.id

Soekanto Soerjono, Sulistyowati Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN KHAS Jember Press.

Jurnal

Afida, Dahimatul. 2023. "Ulama dan Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional di Jember Pada Masa Kolonial" dalam jurnal *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. 1, No. 01.

Agustin, Hanapi. 2015. "Peran Perempuan dalam Islam", dalam *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Studies*, Vol 01, No 01

Anwar, Saeful. "Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 10. No. 1 – 2012, (<https://docplayer.info/188248252-Jurnal-pendidikan-dan-keislaman.html>)

Asir, Ahmad. "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 01 No. 01

Armansyah dan Taufik, Mirna. 2018. "Representasi Perempuan pekerja Migran menurut laki-laki di Kota Palembang" dalam jurnal *Populasi* Vol.16 No. 1.

Ayu, Usada. 2018. "Wacana Keulamaan Perempuan dalam Teks Ikrar Kebon Jambu." Dalam *Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol 17. No 01.

Fauziah, Femi. 2020. "Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media" dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3. No. 2

Folandra, Danil. 2020. "Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Jawa Barat Kota Padang". Dalam jurnal *Potret Pemikiran*, Vol. 24. No. 01.

Indri, Des. 2021. *Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku* dalam *Jurnal Bestari* Vol. 2 No.1

Isnatin, Ulfah. 2012. "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia", *Justitia* dalam *jurnal Islamica*, Vol. 9 No. 2

Jamal Misbahuddin. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an" dalam *jurnal Al-Ulum* Vol. 11 No. 02, (<https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>),

Marzuki. 2007. "Kajian Awal tentang Teori Gender", dalam jurnal *Civics*, Vol. 4, No. 2

Neliwati dkk. 2022. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat di Dusun Karang Sari desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat" dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol 9 No. 01

Syafi'i, Muhammad. 2012. "Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager" dalam http://digilib.usm.ac.id/pusat/index.php?p=show_detail&id=7539 Cet. III, Jilid. 3. Jakarta: Tazkia Publishing

Wahidin, Ade. "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir ayat 28)" dalam jurnal *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Al-Tadabbur*

Zumly, Nadia. 2022. "Ulama Perempuan dan Moderasi Beragama: Kajian atas Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia", dalam *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, Vol.01. No. 01

Skripsi

Ali, Muhammad. Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Honorar di Majelis Taklim Permata Kelurahan Betungan Kota Bengkulu. *Skripsi*: IAIN Bengkulu, 2018

M, Fitriyatul. Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowos. *Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

Ngardilatun. Konsep Mubadalah (Kesalingan) Peran Suami isteri perspektif Tokoh Agama di Kabupaten Jember dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Skripsi*: UIN KH Achmad Shiddiq Jember, 2022.

Nur M, Elmy. Peranan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri PPI Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember Tahun 2017. *Skripsi*: IAIN Jember, 2017

Nurhidayah, Kuni. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni di Bondowoso 1973-2020. *Skripsi*: IAIN Jember, 2021

Disertasi

Baidawi, Ahmad. Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Naser Hamid Abu Zayd. *Disertasi* : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Website

Abdus Salam, “Lima Pilar Penting Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar”, Dalam Mubadalah.id 22 November 2001

Admin, *Ketidakadilan Gender*, dalam yayasan Kesehatan Perempuan, <https://ykp.or.id/datainfo/materi/57#:~:text=Ketidakadilan%20gender%20merupakan%20bentuk%20pembedaan,terjadi%20pembatasan%20peran%20terhadap%20perempuan>, diakses pada Senin 09 September 2023 pukul 22.50

Admin, *Peran dan Fungsi Pondok Pesantren*, dalam <http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren.html> diakses pada tanggal 14 juli 2023 pukul 20.50

Ani Ramdani, *6 pengertian pondok pesantren menurut para ahli, sejarah, tujuan, jenis dan contohnya* dalam <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-pondok-pesantren-sejarah-tujuan-dan-jenis/> .diakses pada tanggal 14 juli 2023 pukul 20.20

Aris, *Contoh dan Faktor Penghambat Perubahan Sosial* , <https://www.gramedia.com/literasi/faktor-penghambat-perubahan-sosial/> diakses pada 9 Agustus 2023

Budaya Patriarki di Indonesia, dalam <https://bem.fish.unesa.ac.id/post/budaya-patriarki-di-indonesia> diakses pada tanggal 19 September 2023 pada pukul 21.37

Budi, *Pesantren Islam ASHRI (Ashiddiqi Putri) Jember* dalam <https://www.laduni.id/post/read/65788/pesantren-islam-ashri-ash-shiddiqi-puteri-jember> , diakses pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 21.09

Firdausi, *Pentingnya Sanad Keilmuan di Pesantren*, dalam <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pentingnya-sanad-keilmuan-di-pesantren-AJtS6> , diakses pada 06 Oktober 2023 pukul 14.23

Ivana Afilah, *13 Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli yang Perlu dipahami* dalam <https://dosenpsikologi.com/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli/amp> , diakses pada Senin 09 Oktober 2023 pukul 21.40

Kendi Setawan, *Begini Cara Agar Murid Mendapatkan Berkah Guru* dalam <https://www.nu.or.id/daerah/begini-cara-agar-murid-mendapatkan-berkah-guru-N5M9C>

Khoirul Anam, “*Ngalap Berkah*”, *Tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah yang Sering dianggap Bid’ah* dalam <https://www.nu.or.id/pustaka/amp8220ngalap-berkahamp8221-tuntunan-al-quramp8217an-dan-sunnah-yang-sering-dianggap-bidamp8217ah-SyrXZ>

Makna Ulama Perempuan, Kupipedia.id

Redaksi NUGres, *Mengenal Badan Otonom dalam Nahdlatul Ulama*

Tafsir Kemenag RI dalam Nu Online <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13> , diakses pada tanggal 05 Oktober 2023 pada pukul 09.24

Tebuireng Online (Sutan), *Memahami Tradisi Ngalap Berkah* dalam <https://www.google.com/amp/s/tebuireng.online/memahami-tradisi-ngalap-berkah/%3famp=1>

Visi Misi dan Tujuan Madrasah ASHRI Jember dalam <http://madashri.blogspot.com/2015/05/tentang-kami.html> diakses pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 22.29

<https://penapersatuan.com/2023/01/31/mengenal-sejarah-alawiyin-masuk-nusantara>,

<https://jdih.kemenag.go.id/regulation/read?id=1858&t=Peraturan+Menteri+Agama+Nomor+29+Tahun+2019+Tentan>.

Arsip

Hasil Kongres IPPNU ke XIX, Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah tangga Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PD PRT IPPNU) Pasal 7 Sifat dan Fungsi, Jakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Tahun 2023, hlm 18

Hasil Konferensi Besar IPPNU dalam Landasan Historis, Jakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Tahun 2020, hlm 449

Kata Pengantar Ketua Umum PP Fatayat NU Periode 2010-2015, Hasil KONGRES XV Fatayat Nahdlatul Ulama, Jakarta : Pimpinan Puaat Fatayat Nahdlatul Ulama

Pondok Pesantren , *biografi Sekelumit Kisah AL Hubabah Nafisah Barakwan*

Wawancara

- Ustad Muhammad (anak syarifah Nafisah, 45 tahun)
- Ustadz Husein (adik syarifah Nafisah, 69 tahun)
- Ustadzah Suud (adik syarifah Nafisah, 64 tahun)
- Ustadzah Khodijah (adik syarifah Nafisah, 67 tahun)
- Ustadzah Khadeejah dari Jakarta (Alumni santri ang 80an, 59 tahun)
- Ifadatul Rofiqoh (santri aktif, 24 tahun)
- Adilla Amalia (santri aktif, 24 tahun)
- Tsuroyya (santri aktif, 24 tahun)

- Sakinah (Alumni sekaligus tenaga pendidik PPIP Azzahro, 30 tahun)
- Ustadz Hasan (salah satu warga kampung Arab Bondowoso, 58 tahun)
- Nur Ali Jufry (Alumni santri, ang 2013-an, 32 tahun)
- Ustadz Madkur Damiri, (Tokoh NU, 45 tahun)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Biografi Syarifah Nafisah

1. Siapa Nama lengkap Syarifah Nafisah ?
2. Tempat tanggal lahir?
3. Bagaimana nasab? (lampiran silsilah keluarga)
4. Siapa nama orang tua beliau?
5. Berapa jumlah saudara beliau ?
6. Siapa nama saudara beliau?
7. Siapa nama suami beliau? (keturunan)
8. Beliau memiliki keturunan berapa ?
9. Siapa saja nama anak beliau?
10. Bagaimana riwayat pendidikan beliau ? sejak TK, SD, SMP, SMA dst.
11. Bagaimana kehidupan masa kanak-kanak beliau?
12. Bagaimana kehidupan masa remaja beliau?
13. Bagaimana kehidupan masa dewasa beliau?
14. Bagaimana kehidupan masa dipondok?
15. Apa hobi atau kesukaan beliau sedari kecil hingga dewasa?
16. Apa saja prestasi atau penghargaan yang pernah beliau raih?
17. Bagaimana pola asuh ayah dan ibu beliau terhadap anak-anaknya? Salah satunya Syarifah Nafisah?
18. Bagaimana pola pikir atau pemikiran beliau?

B. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Dimana saja Syarifah Nafisah aktif dalam aktivitas sosial keagamaan ? sejak kapan?
2. Kiprahnya seperti apa ?
3. Bagaimana kinerja Syarifah Nafisah dalam peran yang diterima?

C. Tujuan Syarifah Nafisah terjun dalam aktivitas sosial keagamaan.

1. Mengapa Syarifah Nafisah memilih untuk tidak tinggal dirumah saja? Atau tidak hanya menjadi ibu rumah tangga?
2. Apa yang mendorong Syarifah Nafisah untuk seperti ini? Atau apa yang menjadi latar belakang ?
3. Apakah ini merupakan inisiatif sendiri atau merupakan dorongan salah satu pihak?

D. Faktor pendorong dan penghambat.

1. Hal-hal apa saja yang mendukung Syarifah Nafisah dalam aktivitas sosial keagamaan?

- Sosial, Keluarga, Agama
2. Hal-hal apa saja yang menghambat Syarifah Nafisah dalam aktivitas sosial keagamaan ?
- Sosial, keluarga, agama



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuaah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuaah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 628 /Un.22/5.a/PP.00.9/05/2023

Jember, 24 Mei 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Kademangan
di
Bondowoso

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Wike Atol Jannah
NIM : U20194030
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak : 082252206290
Judul penelitian : Syarifah Nafisah : Representasi Ulama Perempuan di Kampung Arab Bondowoso 1971-2021

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr, wb.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan


Uun Yusufa



Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM**

PIAGAM STATISTIK PESANTREN

Nomor : 025406

Diberikan kepada

Pondok Pesantren AZZAHRAA

Yang didirikan oleh: Ustzah Syarifah Nafisah Barakwan
Berkedudukan di:


Alamat : Jl. Imam Bonjol Rt 018 Rw 004
Kelurahan/Desa : Kademangan
Kecamatan : Bondowoso
Kabupaten/Kota : Bondowoso
Provinsi : Jawa Timur

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 25406

Nomor Statistik Pesantren (NSP) :

5	1	0	0	3	5	1	1	0	2	2	6
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Piagam Statistik Pesantren ini berlaku selama Pesantren memenuhi ketentuan pendirian Pesantren.

Jakarta, 11 Maret 2022
Direktur Jenderal,

MUHAMMAD ALI RAMDHANI

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Lampiran 4



Wawancara dengan ustadz Muhammad di kediaman Syarifah Nafisah/ Ndalem Pondok Pesantren Azzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 14 Juni 2023



Wawancara dengan ustadz Husein (adik Syarifah Nafisah) di kediaman Syarifah Nafisah/ Ndalem Pondok Pesantren Azzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 14 Juni 2023



Wawancara dengan Tsuroyya selaku santri Syarifah Nafisah di Pondok Pesantren Azzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 16 Juni 2023



Wawancara dengan Adilla selaku santri Syarifah Nafisah di Pondok PAzzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 16 Juni 2023



Wawancara dengan Ifadatul selaku santri Syarifah Nafisah di Pondok Pesantren Azzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 16 Juni 2023



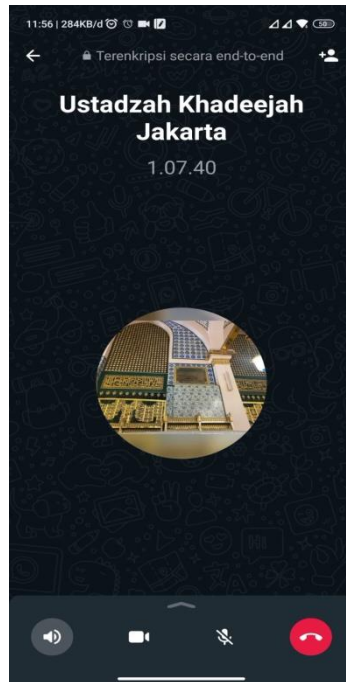
Wawancara dengan Ustadz Hasan, salah satu warga kelahiran Kampung Arab Bondowoso di Ruang Rapat Remas Al-Ikhlas Maesan pada tanggal 11 Juli 2023



Observasi langsung di Pondok Pesantren Azzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 15 Juni 2023



Observasi langsung di Pondok Pesantren Azzahro Kampung Arab Bondowoso pada tanggal 15 Juni 2023



Wawancara dengan Ustadzah Khadeejah, Jakarta
(Salah satu santri Syarifah Nafisah ang 80) melalui telepon whatsapp



Wawancara dengan Sakinah, (Salah satu santri Syarifah Nafisah ang 2000an)
melalui chatting whatsapp



Wawancara dengan Nur Ali Jufry
(Salah satu santri Syarifah Nafisah 2013an) melalui chating whatsapp

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wike Atol Jannah

NIM : U20194030

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaa.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 13 November 2023
Saya yang menyatakan



Wike Atol Jannah
NIM U20194030

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Wike Atol Jannah
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 11 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn Krajan Desa Penanggungan Kecamatan
Maesan Kabupaten Bondowoso
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194030

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Al-Furqon (2005-2006)
SD : SDN Pakuniran 01 (2007-2012)
SMP/MTs : MTsN 2 Bondowoso (2013-2015)
SMA/MA : MAN Bondowoso (2016-2019)
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember (2019-2023)

C. Pengalaman Organisasi

1. Palang Merah Remaja (Madya) Masa Bakti 2014-2015
2. HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam) Masa Bakti 2020-2021
3. IKAHIMSI (Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia) Masa Bakti 2020-2021
4. SEMA-F (Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora) Masa Bakti 2021-2022
5. IKMPB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso) Masa Bakti 2021-2022
6. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Masa Bakti 2021-2022
7. Redaktur FMC (Fuah Media Center) Masa Bakti 2021-2022